

**AKTIVITAS SERIKAT PAGUYUBAN PETANI QARYAH THAYYIBAH
SALATIGA DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh:

Dwi Ari Fatun

131311030

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hamka Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Semarang 50185 Telp. (024) 7606405

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada
Yth. Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Dwi Ari Fatun
NIM : 131311030
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul Skripsi : "AKTIVITAS SERIKAT PAGUYUBAN PETANI QARYAH THAYYIBAH
SALATIGA DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH"

Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 13 Juli 2018

Pembimbing

Bidang Substansi Materi

Bidang Metodologi & Tata Tulis

Drs. H. Anasom, M.Hum
NIP. 19661225 199403 1 004

Dedy Susanto, M.S.I
NIP. 19810514 200710 1 001

SKRIPSI

AKTIVITAS SERIKAT PAGUYUBAN PETANI QARYAH THAYYIBAH
SALATIGA DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH

Disusun Oleh:
Dwi Ari Fatun
131311030

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 31 Juli 2018 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh gelar
Sarjana Sosial (S.Sos)


Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



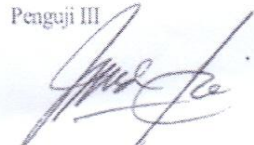
Saerozi, S.Ag., M.Pd.
NIP. 19710605 199803 1 004

Sekretaris/Penguji II



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19810514 200710 1 001

Penguji III



Drs. H. M. Madhofi, M.Ag.
NIP. 19690830 199803 1 001

Penguji IV



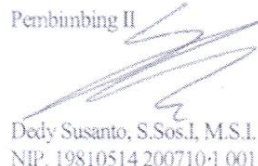
Hj. Ariana Suryorini, S.E., M.M.S.I.
NIP. 19770930 200501 2 002

Mengetahui

Pembimbing I

Drs. H. Anasom, M.Hum.
NIP. 19661225 199403 1 004

Pembimbing II



Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19810514 200710-1 001



Disahkan oleh
Dewan Penguji dan Komunikasi
pada tanggal 08 Agustus 2018

Disahkan oleh
Dewan Penguji dan Komunikasi
pada tanggal 08 Agustus 2018
Dwi Ari Fatun, Lc., M.Ag.
NIP. 131311030



PERNYATAAN

Bismillahirrahmaanirrahim. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 17 Juli 2018

Penulis,



Dwi Ari Fatun

131311030

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pemberi Rahmat dan Kasih Sayang, karena rahmat dan kasihNya peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“AKTIVITAS SERIKAT PAGUYUBAN PETANI QARYAH THAYYIBAH SALATIGA DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH”** Shalawat dan salam selalu penulis tujukan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa udara perdamaian dan ketenangan untuk memeluk Islam bagi umat Islam di seluruh dunia.

Skripsi yang telah penulis susun ialah sebagai salah satu usaha untuk memperoleh gelar kesarjanaan di fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang dalam penulisannya tentu tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Begitu banyak ucapan terimakasih atas segala bantuan, perhatian, dan bimbingan yang telah diberikan kepada penulis selama persiapan sampai skripsi ini selesai. Ungkapan rasa terimakasih peneliti haturkan kepada:

1. Rektor UIN Walisongo Semarang, Bapak Prof. Dr.H. Muhibbin, M, Ag.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Bapak Dr. H. Awaludin Pimay, Lc., M.Ag.
3. Bapak Dr. H. Anasom, M.Hum, selaku Dosen wali dan pembimbing I dan Bapak Dedy Susanto, M.S.I, selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing meluangkan waktu, fikiran dan tenaga untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak dan Ibu dosen di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat.
5. Segenap karyawan dan karyawan serta staf yang ada di Lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
6. Ketua perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Ketua Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
7. Serikat Paguyuban Qaryah Thayyibah (SPPQT) khususnya Jama'ah Produksi di desa kalibening dan Kelompok Belajar Qaryah Thayyibah (KBQT) yang telah meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.

8. Ayahanda Salas Warnoto dan Ibunda Siti Ka'isah yang telah memberikan semangat dan doa sehingga penulis dapat menggapai cita-citanya.
9. Kakak terkasih Lailatul Muniroh dan adik tercinta Ribqoti Ulya Dewi yang telah mendukung dan mendoakan penulis hingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Keponakan tercinta Harun Ar-Rasyid dan Nizar yang senantiasa memberikan hiburan kepada penulis.
11. Kekasih saya Fahrudin Yusuf yang saya cintai yang telah memberikan dorongan motivasi, semangat dan doa.
12. Sahabat-sahabatku (Kak P'im, Kak Linda, Pak Andi, Dede Dwi dan Kak Fatim) yang selalu memberikan canda tawa dalam menyelesaikan skripsi.
13. Sahabat-sahabat Kos Idjo (Tias Sandra Dita, Nurul Fitriani, Umi Kholisah, Lulu Faiqoh, mbak Dewi, Mbak Anis, Mbak Eka, Mbak Akmal) yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
14. Untuk sahabatku MD A 2013 yang selalu ada untuk berbagi cerita dan tawa.
15. Untuk teman-teman setiaku (Mbak Nurul, Iswa, Amell, Mbak Nana, Mbak Anit, Vivi, Mbak Zahrok, Maemunah, Mbak Susi, Mbak Ayu, Maya, Mbak Ima) yang selalu mendengar keluh kesah penulis.
16. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Manajemen Dakwah 2013.
17. Tante Sofa dan Rohmah Sahabat MA yang selalu memberi do'a tiada henti.
18. Keluarga Besar Bani Rasmadi dan Bani Cahyono yang tiada henti memberikan semangat, do'a serta dukungan dan motivasi untuk penulis.
19. Dan semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa skripsi ini banyak memiliki kekuarangan, Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepadaNya kita bersandar, berharap, dan memohon taufiq dan hidayah.

Semarang, 17 Juli 2018

Penulis,

Dwi Ari Fatun
131311030

PERSEMBAHAN

Karya sederhana yang penulis susun, sepenuhnya penulis persembahkan kepada:

- Ayahanda Salas Warnoto, yang telah memberikan tetes demi tetes keringatnya untuk memperjuangkan demi lancarnya pendidikan penulis dan memberi motivasi keilmuan agama, serta nasehat berharga bagi penulis.
- Ibunda siti Ka'isah, yang selalu merawat, menjaga, dan menenangkan hati disetiap tidur dan bangun penulis dengan do'a dan tetasan air matanya tanpa mengetahui letih dan lelah.
- Kakak tersayang Lailatul Muniroh, S.Pd.I., dan adek tercinta Ribqoti Ulya Dewi yang selalu menjaga dan menyayangi penulis hingga penulis kuat dalam menyelesaikan karya ini. Serta keponakan tercinta Harun Ar-Rasyid yang menjadi spirit baru. Perjuangan penulis tidak akan bermakna tanpa mereka.
- Bapak Drs. H. Anasom, M.Hum., selaku Dosen wali dan pembimbing I dan Bapak Dedy Susanto., M.S.I, selaku pembimbing II yang telah berkenan membimbing meluangkan waktu, fikiran dan tenaga untuk memberikan pengarahan-pengarahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِنِهِمْ آيَةٌ جَنَّاتٍ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ

بَلَدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبُّ غَفُورٌ ﴿١٥﴾

“Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka Yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".”

(Q.S Saba' Ayat 15)

(Departemen Agama R.I, 2006: 482).

ABSTRAK

Nama: Dwi Ari Fatun, NIM: 131311030. Judul: Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga dalam Perspektif Manajemen Dakwah. Skripsi ini fokus terhadap aktivitas Serikat paguyuban petani qaryah thayyibah di dilihat dari perspektif manajemen dakwah.

Sebagai sebuah aktifitas keagamaan, dakwah secara praktis jangan lagi dipahami sebagai sebuah orasi semata, tetapi juga bisa membawa masyarakat menuju kehidupan yang berkemajuan dan kemakmuran. Dan itu hanya bisa dilakukan jika kearifan lokal yang ada pada masyarakat itu sendiri tidak diabaikan. Satu dari banyak lembaga yang begitu memperhatikan aspek tersebut adalah Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga. Salah satunya melalui konsep baru yakni program 'Jamaah Produksi' lembaga ini tengah mengupayakan sebuah kegiatan dakwah berbasis gerakan masyarakat dengan segenap ketrampilan yang dimilikinya untuk bisa berdaya dan berdikari menuju kehidupan yang lebih baik.

Penelitian ini menggali tentang Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga dalam Perspektif Manajemen Dakwah. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif kemudian untuk Teknik pengambilan data menggunakan observasi, interview dan dokumentasi. Untuk sumber datanya di peroleh dari data primer dan data sekunder. Penelitian ini menggunakan Deskriptif kualitatif sebagai teknik analisa data yaitu prosedur penelitian yang tidak menggunakan perhitungan, sehingga akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun hasil penelitian ini adalah; *pertama*, Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga dengan menjalankan konsep program kerjanya dengan menggunakan unsur-unsur manajemen dakwah yakni meliputi: *da'i*, *mad'u*, *maddah*, *wasilah*, *thariqah*, dan *atsar*. *kedua*, Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah dalam menjalankan aktivitas dakwahnya menggunakan fungsi-fungsi manajemen dakwah sebagai berikut: *planning* (perencanaan) dibagi menjadi dua yakni perencanaan waktu pendek dan perencanaan jangka waktu panjang, *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (penggerakan) melalui program jamaah produksi menggunakan dua cara, yakni motivasi dan bimbingan, *controlling* (evaluasi) melalui program jamaah produksi dilakukan dalam dengan dua cara, yakni evaluasi pasca kegiatan, dan evaluasi rutin,

Kata Kunci: *Aktivitas, Manajemen Dakwah*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN.....	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK.....	x
DAFTAR ISI.....	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metode Penelitian	9
F. Sistematika Penulisan	15

BAB II AKTIVITAS DAN MANAJEMEN DAKWAH

A. Aktivitas.....	17
1. Pengertian Aktivitas.....	17
2. Ruang Lingkup Aktivitas.....	18
3. Tahapan-Tahapan dalam Aktivitas	19
B. Manajemen Dakwah	20
1. Pengertian Manajemen Dakwah	20
2. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah	25
3. Fungsi-Fungsi Manajemen Dakwah	32

BAB III AKTIVITAS SERIKAT PAGUYUBAN PETANI QARYAH THAYYIBAH SALATIGA

A. Gambaran-Gambaran Umum Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga.....	39	
1. Sejarah Berdirinya Serikat paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga		39
2. Visi dan Misi Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga		43
3. Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga.....	43	
B. Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga	46	
1. Ruang Lingkup Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga	46	
2. Tahapan-Tahapan Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga	53	

BAB IV ANALISIS AKTIVITAS SERIKAT PAGUYUBAN PETANI QARYAH THAYYIBAH SALATIGA DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH

Analisis Aktivitas Serikat paguyuban Petani Qaryah Thayyibah dalam Perspektif Manajemen Dakwah	62
--	----

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	88
B. Saran – saran	89
C. Kata Penutup.....	89

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama idealnya didakwahkan dengan menggunakan pendekatan *bi al-hikmah* (*wisdom non violent*), *mau'idhah hasanah* (*empowerment*) dan *mujadilah billati hiya ahsan* (*argumentatif*). Sebaliknya dakwah yang dilakukan dengan kekerasan akan 'melukai' batin si penerima dakwah, bahkan berpengaruh terhadap kondisi sosial masyarakat secara keseluruhan. Akhir-akhir ini dakwah yang mengusung ide-ide transnasional (Arabisasi) semakin marak, begitu keras, kaku serta tak ramah dengan kearifan lokal, ini tentu rentan akan konflik di tengah masyarakat.¹

Fungsi dakwah bukan sekedar menyeru, tetapi lebih dari itu ialah untuk melestarikan nilai-nilai Islam dari segala sendi kehidupan dan korektif (meluruskan atau mencegah kemungkaran).² Maka agar kegiatan dakwah sesuai dengan fungsinya perlu pengelolaan secara benar dan tepat, serta dibutuhkan profesionalisme dari para pelaku dakwah khususnya mereka yang bergerak dalam sebuah lembaga dakwah. Rasulullah Saw. telah menampilkan kesungguhan dan kecermatan yang luar biasa dalam pengelolaan dakwahnya baik di Mekah hingga Madinah. Setelah dikaji lebih dalam dengan pendekatan teori manajemen, ditemukan bahwa Nabi Saw. telah menjalankan dakwahnya dengan menerapkan prinsip-prinsip manajemen. Rasulullah Saw. sebagai pemimpin umat, memiliki kemampuan dalam menyusun perencanaan dan strategi dakwahnya, beliau telah mampu menggerakkan dan memotivasi para sahabat selama menjalankan dakwahnya sehingga seluruh Jazirah Arab dapat menerima kehadiran Islam.³

Artinya, penting bagi para aktivis dakwah untuk memperhatikan sisi manajerial dakwah dengan tanpa mengabaikan kondisi masyarakat yang ada di sekitarnya. Dakwah secara praktis tentu jangan lagi dipahami sebagai sebuah orasi semata, tetapi juga bisa membawa masyarakat menuju kehidupan yang berkemajuan dan kemakmuran. Dan itu hanya bisa dilakukan jika kearifan lokal yang ada pada masyarakat itu sendiri tidak diabaikan.

¹ Rahman Mantu, *Memaknai "Torang Samua Basudara" (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Manado)*, journal.iain-manado.ac.id/149/125, hlm. 7

² A. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Kencana, 2004), h. 59-60

³ Cucu, *Manajemen Dakwah Rasulullah: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah*, TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1, No. 2, Desember 2016, h. 24.

Satu dari banyak lembaga yang begitu memperhatikan hal ini adalah Qaryah Thayyibah Salatiga. Lembaga ini begitu konsen dalam mengupayakan sebuah kegiatan dakwah berbasis gerakan masyarakat petani dengan segenap kearifan yang dimilikinya untuk bisa berdaya dan berdikari menuju kehidupan yang lebih baik. Sebab sejatinya ketenangan dalam beribadah akan sangat ditentukan oleh kondusifitas kehidupan sosial ekonomi suatu masyarakat.

Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah atau sering dipanggil Qaryah Thayyibah adalah sebuah lembaga petani di Jawa Tengah. Lembaga ini secara khusus menggalang-gerakan pemberdayaan masyarakat desa. Hal ini tercermin dari visinya yang berbunyi: “Mewujudkan masyarakat tani yang tangguh, yang mampu mengelola dan mengontrol segala sumberdaya yang tersedia beserta seluruh potensinya, sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan, kelestarian lingkungan dan kesetaraan laki-laki dan perempuan”.⁴

Salah satu indikator gambaran desa ideal menurut Qaryah Thayyibah adalah: “Terus berkembang gagasan-gagasan kreatif-inovatif tidak sebatas nguri-uri (merawat) warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) dan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) berupa kearifan-kearifan lokal, tapi juga terus produktif dengan karya-karya aslinya (*indigenous and innovative knowledge and technology*)”. Artinya, Qaryah Thayyibah mengajak kepada para petani untuk menjadi kreatif seiring berkembangnya zaman. Perubahan tersebut merupakan suatu inovasi baru dari produk yang berasal dari warisan budaya di daerah tersebut.

Manajemen yang diusung lembaga ini mengutamakan keterlibatan atau partisipasi aktif para petani binaan, sehingga diharapkan mampu menjadi sarana pemberdayaan masyarakat petani yang dapat menghasilkan sebuah pemahaman bagi para petani untuk meningkatkan kreativitas serta daya saing dengan para petani lainnya.⁵

Adapun alasan penulis tertarik untuk meneliti tentang Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah (SPPQT) Salatiga dikarenakan lembaga ini merupakan salah satu wadah yang memperhatikan kesejahteraan para petani di sekitar Salatiga, dengan membuat sarana bagi para petani yang ingin memajukan hasil pertaniannya. Disini terdapat makna dakwah yang tersembunyi, yakni mensejahterakan umat dengan

⁴ <http://caping.lsdpqt.org/2014/12/executive-summary-jamaah-produksi.html> diakses pada 1 juli 2018 pukul 21.14 WIB

⁵ Observasi lapangan pada 1 Juli 2018 di Kantor SPP Qaryah Thayyibah Salatiga.

mendampingi para anggota dalam mengembangkan bisnis pertanian dan bahkan di luar pertanian.

Salah satu cara yang dilakukan Qaryah Thayyibah adalah dengan memajukan hasil pertanian dari anggota dalam bidang *packaging* (pengemasan). Dakwah yang dilakukan Qaryah Thayyibah terdapat dalam pertemuan anggota, karena pertemuannya tersebut dilaksanakan dengan yasinan ataupun tahlilan tingkat RT. Sehingga peneliti dapat meneliti manajemen dakwah dengan mengkaji berbagai program dan gerakan di Qaryah Thayyibah Salatiga. Dengan segala prinsip-prinsip yang ada di dalam Qaryah Thayyibah dalam mengelola masyarakatnya dalam program “Jama’ah Produksi” di harapkan dapat lebih meningkatkan sosial ekonomi dan kerukunan masyarakat sekitar.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan peneliti ambil adalah Bagaimana Aktivitas Serikat Paguyuban Petani (SPP) Qaryah Thayyibah Salatiga dalam Perspektif Manajemen Dakwah?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Adapun tujuannya sebagai berikut:

Untuk mengetahui tentang aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga dalam perspektif manajemen dakwah.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan pengetahuan dalam ilmu dakwah khususnya manajemen dakwah agar bisa digunakan sebagai referensi, informasi, dan dokumentasi ilmiah dalam studi ilmu dakwah. Sehingga dapat bermanfaat dan sebagai amar ma’ruf nahi mungkar

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai acuan oleh aktifis maupun lembaga dakwah agar bisa melakukan kreasi dan inovasi dalam melaksanakan dakwah sebagaimana yang dilakukan oleh Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah.

b. Manfaat Praktik

Penulisan ini diharapkan mampu memberikan bahan renungan bagi para akademisi khususnya di dunia dakwah bahwa konsep manajemen dakwah yang berbasis kearifan lokal perlu dipraktikkan bersama. Sebab tanggung jawab setiap insan ialah untuk mewujudkan *khairu ummah*, artinya adanya kesinambungan kebutuhan masyarakat dan kontribusi bidang akademisi.

D. Tinjauan Pustaka

Agar tidak terjadi kesamaan dalam proses penulisan terhadap penelitian yang sebelumnya, maka peneliti akan menyajikan beberapa penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan judul tersebut di atas, antara lain:

Pertama, Skripsi yang di susun oleh Azwar Anas 2009 “Manajemen Dakwah dalam Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang”. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan manajemen dakwah dalam pengajian ahad pagi di pondok pesantren Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang, yang didalamnya terdapat fungsi-fungsi manajemen yang meliputi planning, organizing, actuating, dan controlling. Sehingga dapat mengetahui bagaimana sistem kerja para pelaksana pengajian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pengajian ahad pagi di pondok pesantren Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang di dalamnya terdapat penerapan manajemen dakwah. Dalam proses kegiatan pengajian tersebut terlebih dahulu direncanakan hal-hal yang sangat dibutuhkan dalam pelaksanaan tersebut, diantaranya dengan mengadakan rapat untuk mempersiapkan segala hal yang dibutuhkan, menentukan para pelaksana, dan menentukan segala fasilitas dalam pelaksanaan pengajian. Pengorganisasian merupakan fungsi yang memudahkan dalam pembagian tugas dan menyusun rencana kerja. Tugas-tugas yang diberikan oleh para pengurus adalah tugas yang sesuai dengan keahlian pengurus tersebut, dan program kerja yang diberikan parapengurus adalah untuk memberikan fasilitas yang terbaik untuk kiai dan jama'ah pengajian. Fungsi ketiga adalah penggerakan, yaitu dengan memberikan motivasi dan semangat kepada bawahan dalam bekerja serta melaksanakan tugas masing-masing. Fungsi terakhir adalah pengawasan yaitu pimpinan atau ketua berkeliling melihat seluruh kegiatan dan mengamati anggotanya

dalam bekerja. Penerapan manajemen dakwah dalam pengajian ahad pagi dapat mempermudah pelaksanaan pengajian dan pelayanan pada kiai serta jama'ah pengajian.

Metode yang digunakan adalah penelitian lapangan yaitu dengan mengumpulkan data yang dilakukan dengan penelitian di tempat pelaksanaan kegiatan yang diteliti. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan manajemen dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Adapun metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif.⁶

Kedua, Penelitian Andi Dermawan 2015-2016 “Manajemen Dakwah Kontemporer di Kawasan Perkampungan (Studi Pada Kelompok Pengajian Asmaul Husna, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY)” dalam JurnalMD Membangun Profesionalisme Keilmuwan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi suatu model dakwah modern di era kontemporer serta menjadi acuan bagi para pengelola lembaga dakwah sejenis. Karena lembaga sekelas pengajian kampung ini telah memiliki anggota jamaah aktif tetap seratus lebih dan mampu diorganisir secara “profesional”, artinya terorganisir dan dipersiapkan dengan baik. Penelitian ini dilakukan di lembaga pengajian Asmaul Husna Potorono karena dua hal, pertama, sebagian besar kelompok pengajian yang didirikan masyarakat itu biasanya berjalan secara apa adanya tanpa pengelolaan yang jelas. Kedua, kelompok pengajian ini dimotori sepenuhnya oleh kaum ibu-ibu yang sebagian besar ibu rumah tangga tetapi mampu memberdayakan secara baik dari sisi manajemen.

Penelitian ini menelaah tentang manajemen dakwah pada kelompok pengajian Asmaul Husna, khususnya di tahun 2015-2016. Mengelola dakwah membutuhkan perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan evaluasi yang matang. Dibutuhkannya fungsi-fungsi manajemen agar tujuan dakwah dapat dicapai dan hasilnya dapat dirasakan masyarakat sebagai mad'u. Secara metodologis, pemaparan deskriptif kualitatif dilakukan dalam rangka melihat dan memahami persoalan secara holistik sehingga analisis yang dilakukan dapat maksimal dan menemukan benang merah. Kajian ini diharapkan menjadi salah satu model penelitian jenis studi kasus di bidang manajemen dakwah. Hasil penelitian

⁶ Azwar Anas, *Manajemen Dakwah dalam pengajian Ahad Pagi di Pondok Al-Itqon Gugen Pedurungan Semarang*, dalam skripsinya tahun 2009, hlm.7

menunjukkan bahwa ternyata dakwah tidak cukup dengan retorika saja, melainkan membutuhkan perangkat metodis yakni manajemen.⁷

Ketiga, Penelitian oleh Rahman Mantu 2015 “Memaknai “Torang Samua Basudara” (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Manado)”. Penelitian ini dipublikasikan dalam journal.iain-manado.ac.id/149/125. Dalam penelitian tersebut Rahman Mantu mencoba mengupas tentang kondisi Manado sebagai sebuah daerah yang dihuni oleh minoritas masyarakat muslim mempunyai banyak kendala dalam mengembangkan serta menjalankan kehidupan keagamaannya, salah satunya yakni aktivitas dakwah, hal ini disebabkan karena sikap *stereotype* (prasangka buruk) umat non-muslim (mayoritas) terhadap muslim masih begitu kuat. Untuk meredamnya para juru dakwah dalam setiap aktivitas dakwahnya coba menggali nilai-nilai kearifan lokal yang diinterkoneksi dengan prinsip dalam ajaran Islam yang *tassammuh* (toleran), diantaranya adalah istilah lokal “*Torang Samua Basudara*” (Kita semua bersaudara). Penelitian ini menggunakan perspektif teoritik Koentjaraningrat tentang rumusan tripatri kebudayaan, dimana kearifan lokal sebagai unsur penguat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Penulis coba mengangkat tema ini karena di banyak tempat dakwah sering digunakan sebagai media untuk menyerang dan mendiskreditkan kelompok yang berseberangan paham atau kepentingan dengan kelompok yang lain. Para juru dakwah kemudian menjadi aktor pemicu terjadinya konflik. Dalam penelitian, penulis menemukan bahwa manajemen dakwah berbasis kearifan lokal ini punya kontribusi yang sangat signifikan dalam mewujudkan kehidupan yang damai dan rukun di kota Manado. Manajemen dakwah berbasis kearifan lokal ini harusnya terus dikembangkan sebagai sebuah strategi yang tujuannya membangun hubungan harmonis antar agama di daerah.⁸

Keempat, Penelitian oleh Masykurotus Syarifah 2016 “Budaya dan Kearifan Dakwah”. Jurnal dipublikasikan dalam *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan komunikasi* 2016 IAIN Surakarta. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian tersebut peneliti mencoba mengkaji komunikasi lintas budaya adalah wajib karena itu merupakan tiket untuk kita agar mampu beradaptasi di manapun kita berada, terutama

⁷ Andi Dermawan, *Manajemen Dakwah Kontemporer di Kawasan Perkampungan (Study Pada Kelompok Pengajian Asma'ul Husna, Potorono, Banguntapan, Bantul, DIY)*, dalam jurnal MD, 2015-2016, hlm.1

⁸ Rahman Mantu, *Memaknai "Torang Samua Basudara" (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Manado)* dalam jurnal pada tahun 2014, hlm. 1

di Indonesia di mana berbagai suku dan budaya hidup berdampingan. Konflik berkepanjangan dapat terjadi jika seseorang tidak memahami perbedaan-perbedaan yang ada dan tidak melakukan melakukan apapun untuk komunikasi lintas budaya. Dengan mempelajari komunikasi lintas budaya, seseorang bisa memahami perbedaan dengan bersikap netral atau moderat. Sehingga konflik yang timbul antar budaya etnis yang berbeda tidak akan terjadi. Lebih lanjut, mempelajari komunikasi lintas budaya dapat membuat kita lebih berhati-hati dalam membangun hubungan dengan budaya lain. Para pendakwah harus memahami tempat, budaya, kebiasaan dan bahasa objek dakwahnya karena hal tersebut menentukan kesuksesan dakwah yang dilakukannya.⁹

Kelima, skripsi Sumarni S. 2017 “Pengembangan Dakwah Islamiyah Melalui Budaya Mappake’de Boyang Di Suku Mandar (Studi Dakwah Pada Masyarakat Tubbi Taramanu Kabupaten Polman)”. Dalam penelitian ini penulis mencoba menggali tentang bagaimana pengembangan Dakwah Islamiyah melalui budaya mappake’de boyang di Suku Mandar. Menggunakan jenis penelitian kualitatif analisis deskriptif. Hasil dari penelitian adalah berupa penggambaran tentang potret Pengembangan dakwah Islamiyah melalui Budaya mappake’de boyang di Suku Mandar. Pada, suatu budaya yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat dan pelaksanaan budaya mappake’de boyang mengandung ajaran Islam sehingga masyarakat dapat suatu pemahaman yang lebih dalam mengenal Agama Islam. Implikasi penelitian adalah dalam meningkatkan kegiatan dakwah pengembangannya di lingkungan sekitarnya, yang dikembangkan melalui budaya mappake’de boyang di Suku Mandar sudah cukup baik, namun demikian perlu ditingkatkan lagi.¹⁰

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang mengandung prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan. Untuk memecahkan atau menjawab masalah penelitian, peranan metode dalam menyimpan data yang diperlukan dalam penelitian, metode yang mencerminkan petunjuk bagaimana penelitian dilaksanakan¹¹

⁹ Masykurotus Syarifah, *Budaya dan Kearifan Dakwah*, dalam jurnal al-balagh, 2016, hlm.23

¹⁰ Sumarni S, *Pengembangan Dakwah Islamiyah Melalui Budaya Mappake’de Boyang Di Suku Mandar (Studi Dakwah Pada Masyarakat Tubbi Taramanu Kabupaten Polman)*, dalam skripsi pada tahun 2017, hlm. 10

¹¹ Sudjana, *Metoda Statistika Edisi ke-5*, (Bandung: Tarsito, 1989), hlm.16.

Agar pembahasan dalam penulisan skripsi ini memperoleh kebenaran secara ilmiah, maka diperlukan data-data dan informasi yang factual dan relevan sebagai landasannya. Sehubungan dengan ini penulis menentukan hal-hal sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan pada “Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga Dalam Perspektif Manajemen Dakwah” menggunakan penelitian kualitatif. Yaitu dengan melakukan penelitian yang menghasilkan data dari orang yang diamati, kegiatan penelitian ini merupakan data yang diambil dari lapangan dengan pendekatan survey, menghasilkan data-data yang dikumpulkan berupa fakta-fakta, gambar dan lain-lain. Bogdan dan Taylor dalam buku Lexy J. Moleong mendefinisikan pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data-data berupa kata-kata tertulis maupun tulisan dari orang-orang, perilaku orang yang dapat diamati secara langsung.¹²

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Kualitatif deskriptif adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambaran dan bukan angka-angka. Dengan demikian laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut.¹³ Berdasarkan pada permasalahan yang diajukan dalam penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan berbagai informasi tentang Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga Dalam Perspektif Manajemen Dakwah.

2. Sumber dan Jenis Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data lapangan (*field research*) dan data kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas untuk itu sebagai jenis datanya sebagai berikut:

a. Data Primer

¹² Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* : edisi Revisi,(Bandung : Remaja Rosdakarya 2006), hlm.4.

¹³ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2000), hlm.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subyek penelitian dengan mengenakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari¹⁴. Sumber data primer diperoleh dari semua informan melalui teknik wawancara dan observasi terhadap obyek penelitian tentang *Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga Dalam Perspektif Manajemen Dakwah*. Dalam melakukan observasi peneliti menggunakan data primer. dalam hal ini sumber data primer akan didapat dari adanya observasi dan wawancara secara langsung dengan pihak Qaryah Thayyibah yakni bapak Mujab selaku sekretaris SPPQT, bapak Maksum Alarofi sebagai koordinator pusat jama'ah produksi, bapak taryo sebagai manajer lapangan di daerah magelang. Sedangkan wawancara secara langsung dengan anggota SPPQT adalah dengan ibu Ariani Kurniawati, ibu Solihatin, mbak Zulfa Aini dan bapak Eko Wahyudi.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari pihak lain, sehingga peneliti memperolehnya tidak langsung, sumber tertulis atas sumber buku dan sebagainya.¹⁵. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Data yang diperoleh bisa berupa dokumentasi, arsip, brosur, serta pemberitaan terkait SPP Qaryah Thayyibah oleh media massa, baik cetak, elektronik maupun online.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah baik yang digunakan berhubungan dengan studi kepustakaan maupun yang dihasilkan dari data empiris. Studi kepustakaan penelitian dilakukan dengan mengadakan kajian-kajian terhadap buku-buku pengembangan Da'wah sebagai acuan dasar dalam membuat kerangka teoritis *sample* diambil menurut kebutuhan. *Purposive Sampling* yaitu *sample* yang dipilih dengan cermat sehingga relevan dengan rancangan penelitian¹⁶.

a. Metode Observasi

¹⁴ Azwar, S, *metode penelitian*. (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001), hlm.91.

¹⁵ Azwar, S, *metode penelitian*. (Yogyakarta: pustaka pelajar, 2001), hlm.91.

¹⁶ Sumarsono, S. *Metode Riset Sumberdaya Manusia*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2004) hlm.63

Dalam menggunakan metode ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian. Unsur-unsur yang tampak itu disebut data informasi yang harus diamati dan dicatat secara benar dan lengkap¹⁷. Metode ini digunakan secara langsung tentang hasil dari objek yang diteliti yakni tentang *Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga Dalam Perspektif Manajemen Dakwah*. Adapun bentuk observasi yang dilakukan oleh peneliti untuk memahami secara keseluruhan konteks data yang akan diambil di objek penelitian diwujudkan dengan mengamati secara langsung mengenai Aktivitas di SPP Qaryah Thayyibah Desa Kalibening Kecamatan Tingkir Salatiga.

b. Wawancara

Metode wawancara (*interview*) yaitu: metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dengan berlandaskan tujuan penelitian. Melalui metode ini, penulis mengajukan pertanyaan secara langsung kepada informan, selanjutnya jawaban dari informan oleh penulis dicatat atau direkam dengan alat perekam. Menurut Danim, sesuai jenisnya, wawancara dibagi menjadi dua, yakni:¹⁸

Pertama, wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur ialah wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan mengajukan sejumlah pertanyaan beserta alternatif jawabannya. Namun sangat terbuka bagi perluasan jawaban. Jawaban yang diberikan subjek tidak berarti tidak dapat keluar dari pertanyaan yang dibuat oleh peneliti.

Kedua, wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur ialah identik dengan wawancara bebas. Pedoman wawancara hanya berupa pertanyaan-pertanyaan singkat dengan kemungkinan peneliti dapat menerima jawaban yang panjang.

Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari sumber data antara lain yaitu dari Pengurus SPP Qaryah Thayyibah (bapak Mujab sebagai sekretaris SPPQT, bapak Maksum Alarofi sebagai koordinator pusat jama'ah

¹⁷ Nawawi, M, *Instrumen Penelitian Ilmu Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press., 1992), hlm.74

¹⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif* (Pustaka Setia: Bandung, 2002), hlm.139.

produksi, bapak taryo sebagai manajer lapangan di daerah Magelang), dan juga Anggota SPP Qaryah Thayyibah(Ariani Kurniawati, ibu Solihatin, mbak Zulfa Aini dan bapak Eko Wahyudi) mengenai aktivitas diinterpretasikan melalui prespektif Manajemen Dakwah.

c. Dokumentasi.

Dokumentasi yaitu pencarian data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan prasasti.¹⁹ Dengan dokumentasi peneliti diharapkan dapat melacak dokumen terkait perkembangan SPP Qaryah Thayyibah sejak dari kali pertama didirikan hingga kondisinya saat ini. Dokumentasi tersebut didapat dari internal maupun eksternal lembaga tersebut. Hal ini ditujukan untuk mendapatkan hasil yang komprehensif serta berimbang dengan berbagai sudut pandang.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk memberikan deskripsi mengenai subjek penelitian berdasarkan data dari variable yang diperoleh dari kelompok subjek yang diteliti²⁰.

Setelah memperoleh data dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi, langkah selanjutnya data-data tersebut disusun dan dianalisa menggunakan analisis data Deskriptif Kualitatif. Analisis data Deskriptif Kualitatif digunakan untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Menurut Arikunto Analisis Data Deskriptif adalah menganalisis dengan memberikan predikat kepada variabel yang diteliti sesuai kondisi yang sebenarnya. Predikat yang diberikan tersebut dalam bentuk peringkat yang sebanding dengan atau atas dasar kondisi yang diinginkan. Agar pemberian dapat tepat maka sebelum dilakukan pemberian

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Rhineka Cipta: Yogyakarta, 1993), 102.

²⁰ Azwar, Saifuddin, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm.126

predikat, kondisi tersebut diukur dengan persentase baru kemudian ditransfer ke predikat²¹.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami materi dalam penelitian ini, maka sebagai gambaran garis besar dari keseluruhan bab, perlu dikemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut: Sistematika penulisan skripsi ini hal yang sangat penting karena mempunyai fungsi untuk mengatakan garis-garis besar masing-masing bab yang saling berkaitan dan berurutan. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan dalam penyusunannya sehingga terhindar dari kesalahan ketika penyajian pembahasan masalah.

1. Bagian awal berisikan: cover, halaman persetujuan, halaman pengesahan, nota pembimbing, motto, persembahan, abstraksi, kata pengantar, daftar isi.
2. Bagian isi merupakan inti dari hasil laporan penelitian yang berisikan 5 bab yaitu:

Bab Pertama, yang terdiri dari pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

Bab Kedua, Berisi teori aktivitas dan manajemen dakwah, yang meliputi pengertian aktivitas, ruang lingkup aktivitas, dan tahapan-tahapan aktivitas, pengertian manajemen dakwah, unsur-unsur manajemen dakwah dan fungsi-fungsi manajemen dakwah.

Bab Ketiga, Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga, berisi tentang gambaran umum Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga yang meliputi sejarah Serikat paguyuban petani qaryah Thayyibah salatiga , visi misi Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga dan tentang Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga.

Bab Keempat, berisi Analisa Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga dalam Perspektif Manajemen Dakwah. Analisis tersebut meliputi analisis aktivitas Serikat paguyuban Petani Qaryah Thayyibah di lihat dari unsur manajemen dan fungsi manajemen.

Bab kelima, berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup.

Bagian akhir skripsi: terdiri dari daftar pustaka dan lampiran.

²¹ Arikunto, S., *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: Rineka Cipta, 1989) hlm.245.

BAB II AKTIVITAS DAN MANAJEMEN DAKWAH

A. Aktivitas

1. Pengertian Aktivitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) arti dari **aktivitas** adalah suatu kegiatan kerja yang harus dilakukan oleh seseorang untuk melakukan sesuatu.¹ Sedangkan menurut Haditono aktivitas adalah melakukan suatu kegiatan tertentu secara aktif, aktivitas menunjukkan adanya kebutuhan untuk aktif bekerja atau melakukan kegiatan-kegiatan tertentu.² W.J.S. Poewadarminto menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan. S. Nasution menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.³

Aktivitas merupakan suatu kegiatan yang dapat dijumpai dalam proses administrasi. Hal ini sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Tjokroamudjojo sebagai berikut : “aktivitas adalah usaha-usaha yang dikemukakan untuk melaksanakan semua rencana dan kebijakan yang telah dirumuskan dan ditetapkan untuk melengkapi segala kebutuhan alat-alat yang di perlukan, siapa yang akan melaksanakan, ditempat mana pelaksanaannya, kapan waktu dimulai dan berakhir, dan bagaimana cara yang harus dilaksanakan.”⁴

Lebih lanjut Tjokroamudjojo mengemukakan bahwa: “aktivitas sebagai proses dapat dipahami dalam bentuk rangkaiankegiatan yakni berawal dari kebijaksanaan itu diturunkan dalam bentuk proyek.”⁵ Dengan demikian dalam operasionalnya, aktivitas dapat dirasakan perlu adanya penerapan dan fungsi manajemen yakni pelaksanaan kegiatan operasional. Dengan dasar pemahaman bahwa rangkaian tindak lanjut merupakan upaya positif (efektif dan efisien) ke arah tujuan akhir. Disamping itu adanya pelaksanaan yang terlibat dalam pencapaian tujuan merupakan adanya penggerakan kegiatan dalam suatu tujuan tertentu.

Menurut Anton M. Mulyono, Aktivitas artinya kegiatan atau keaktifan Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun

¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*, Jakarta:PT Gramedia Pustaka, 2008, h.31.

² Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 1995, h.10

³ Soetarno. *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Dunia Baru, h. 104

⁴ Tjokroamidjojo, bintoro, *Pengantar administrasi pembangunan*, Jakarta: LP3S 1995, h.2010.

⁵ Tjokroamidjojo, bintoro, *Pengantar administrasi pembangunan*, Jakarta: LP3S 1995, h.1998.

non-fisik, merupakan suatu aktivitas. Dengan demikian bahwa kegiatan yang dilakukan seseorang dalam hal apapun disebut dengan aktivitas sedangkan orang yang melakukan aktivitas disebut dengan aktivis.

2. Ruang Lingkup Aktivitas

Setiap manusia sebagai makhluk hidup yang memiliki ciri bergerak pasti selalu melakukan aktivitas dalam kehidupannya sehari-hari. Dimulai dari bangun tidur sampai dengan tidur lagi, pasti banyak yang dilakukan. Baik itu mandi, sarapan, menyetir mobil, menelepon, bekerja di kantor, belajar di sekolah dan lain sebagainya. Menurut Paul B. Diedrich menyatakan bahwa aktivitas yang dilakukan oleh setiap manusia terbagi menjadi dua jenis meliputi aktivitas jasmani dan aktivitas rohani (jiwa). Dari keduanya terdapat beberapa ruang lingkup yakni:

1. *Visual activities* (aktivitas membaca dan memperhatikan)
2. *Oral activities* (Aktivitas berbicara)
3. *Listening activities* (aktivitas mendengarkan)
4. *Writing activities* (aktivitas menulis)
5. *Drawing activities* (aktivitas menggambar)
6. *Motor activities* (aktivitas bergerak)
7. *Mental activities* (aktivitas mental)
8. *Emotional activities* (aktivitas gerakan jiwa)⁶

Ruang lingkup aktivitas di atas tersebut tidak dapat terpisah satu sama lainnya namun saling berkaitan atau berhubungan. Didalam suatu kegiatan yang dilakukan merupakan gabungan dari beberapa aktivitas tersebut. Misalnya dalam kegiatan diskusi pasti didalamnya melakukan aktivitas seperti mendengar, berbicara, menganalisis, mengambil kesimpulan dan lain sebagainya.

3. Tahapan-tahapan dalam Aktivitas

Adapun tahapan-tahapan dalam aktivitas adalah sebagai berikut:

1. Tahap *Conceptualization*

Conceptualization adalah tahapan pertama dalam tahapan aktivitas. Seiring dengan semakin kompleksnya aktivitas organisasi, top manager merasakan kebutuhan akan perlunya melaksanakan aktivitas khusus yang

⁶ Ahmad Rohani, *pengelolaan pengajaran*, jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, h.9

secara spesifik berbeda dengan aktivitas yang umum dan rutin dilakukan di organisasi.⁷ Aktivitas khusus tersebut bersifat temporer, tetapi membutuhkan multi sumberdaya dan kemampuan manajerial yang tinggi untuk merencanakan dan mengoperasikan sehingga tujuan khusus tersebut dapat tercapai tepat waktu, tepat anggaran, dan tepat spesifikasi.

2. Tahap *Planning*

Dalam tahap ini ditetapkan dan diformalkan tujuan khusus yang akan dicapai melalui aktivitas. Selanjutnya setelah tujuan ditetapkan, ditentukan manajer yang bertanggungjawab penuh terhadap keberhasilan operasionalisasi. Manajer mempertanggungjawabkan aktivitas dan keberhasilan langsung ke pemilik ide.⁸

Setelah itu dalam tahap ini disusun jadwal aktivitas dan operasionalisasi, struktur dan organisasi, interaksi dengan aktivitas reguler di dalam dan diluar organisasi, penganggaran, dan pengalokasian sumberdaya, termasuk peralatan dan manusia.⁹

3. Tahap *Execution*

Tahap ini merupakan operasionalisasi dari perencanaan yang telah di buat.¹⁰ dengan demikian tensi aktivitas dalam tahap ini akan sangat tinggi, sehingga kebutuhan sumberdaya adalah terbanyak jika dibandingkan dengan tahap lain.¹¹ Tahap ini merupakan titik kritis dari keseluruhan tahapan, karena hasil dari aktivitas dalam tahapan ini akan menentukan efektif tidaknya suatu aktivitas.¹²

4. Tahap *Termination*

Pada tahap ini mulai dilakukan realokasi sumberdaya yaitu mengembalikan sumber daya ke tempat asal semula, membuat laporan pertanggungjawaban dan menyerahkan hasil pelaksanaan aktivitas yang dilakukan.¹³

B. Manajemen Dakwah

⁷ Galbraith, J.R. *DisigningComplex Organizations*. Addison Wesley. Roding MA.1973. h.28.

⁸ Galbraith, J.R. *DisigningComplex Organizations*. Addison Wesley. Roding MA.1973. h. 58.

⁹ Larson, E.W., Gobbeli, D.H., *Organizing for product developement project*, jurnal of product innovation management, 1989, h.180.

¹⁰ Anthony, Robert Newton, *Planning and Control System*, a framework for analysis, 1965, h.32.

¹¹ Cleland,D.I dan King, W.R, Analisis sistem dan manajemen. M.C Graw Hill, New York, 1983. h.58.

¹² Slevin DP, dan Pinto, JK, *Profil implementasi proyek:alat baru untuk implementasi proyek*, proyek jurnal manajemen, 1997, h.67.

¹³ King, W.R, Analisis sistem dan manajemen. M.C Graw Hill, New York, 1983. h.90.

1. Pengertian Manajemen Dakwah

a. Pengertian Manajemen

Manajemen dakwah adalah terminologi yang terdiri dari dua kata, yakni manajemen dan dakwah. Pertama pengertian manajemen, secara etimologis, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Artinya manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi dalam mencapai suatu tujuan. Dalam bahasa Arab istilah manajemen diartikan sebagai *an-nizam* atau *at-tanzim*, yang merupakan suatu tempat untuk menyimpan segala sesuatu dan penempatan segala sesuatu pada tempatnya.¹⁴

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, manajemen adalah penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran.¹⁵ Secara etimologi kata manajemen berasal dari kata “*manage*” atau “*manus*” yang berarti: memimpin, menangani, mengatur atau membimbing. Sedangkan G.R Terry mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang ke arah tujuan-tujuan organisasi.¹⁶ Dalam arti lain manajemen adalah suatu kegiatan, pelaksanaannya adalah *managing* (pengelolaan), sedangkan pelaksananya disebut *manager* (pengelola).

Secara sederhana, manajemen adalah upaya mengatur dan mengarahkan berbagai sumber daya, mencakup manusia (*man*), uang (*money*), barang (*material*), mesin (*machine*), metode (*methode*), dan pasar (*market*).¹⁷

Sedangkan secara terminologi menurut para ahli, pengertian manajemen adalah sebagai berikut:

1. Menurut P. Siagian

¹⁴ Al-Mu'jam al-wajiiiz, Majma'ul-Lughoh al-Arabiyyah, huruf Nuun.

¹⁵ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. 3.cet. 3, Jakarta : Balai Pustaka, 2005, hlm. 708.

¹⁶ G. R & R. Terry dan Leslie W. Dasar-Dasar Manajemen, Term: G.A Ticoalu, Cet. VI. (Jakarta: PT Bumi Aksara.1991), h.40

¹⁷ H. Zainal Muchtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (yogyakarta: Al-Amin Press, 1996), hlm. 35.

Manajemen dapat didefinisikan sebagai kemampuan atau keterampilan untuk memperoleh sesuatu hasil dalam rangka pencapaian tujuan melalui kegiatan-kegiatan orang lain.¹⁸

2. Menurut Handoko

Manajemen adalah sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*) dan pengawasan (*controlling*).¹⁹

3. Menurut Sukarno

Manajemen ialah : 1). Proses dari memimpin, membimbing dan memberikan fasilitas dari usaha orang-orang yang terorganisir dalam organisasi formal guna mencapai suatu tujuan yang telah ditetapkan; 2). Proses perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan.²⁰

Melihat beberapa definisi manajemen di atas menurut Munir dan Wahyu Ilaihi ada tiga dimensi penting yang terdapat dari pengertian manajemen, yaitu: *pertama*, manajemen terjadi berkat kegiatan yang dilakukan oleh seorang pengelola; *kedua*, kegiatan dilakukan secara bersama-sama melalui orang lain untuk mencapai tujuan; dan *ketiga*, manajemen itu dilaksanakan dalam organisasi sehingga tujuan yang ingin dicapai adalah tujuan organisasi.²¹

b. Dakwah

Pengertian yang kedua yaitu pengertian dakwah, secara etimologis dakwah berasal dari bahasa Arab, yaitu *da'a*, *yad'u' da'wan*, *du'a* yang di artikan sebagai upaya mengajak, menyeru, memanggil, seruan, permohonan, dan permintaan.²² Istilah ini sering diberi arti yang sama dengan istilah *tabligh*, *amar ma'ruf nahi mungkar*, *mau'idzah hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *khatbah*.

Pengertian Dakwah menurut beberapa Ulama, antara lain :

¹⁸ Siagian, Sondang P. *Fungsi-fungsi Manajerial*. Edisi Revisi. Cet.II. Jakarta: PT.Bumi Aksara. 2007), hlm. 16

¹⁹ T. Hani Handoko, *Menejemen Sumber Daya Manusia*, (Yogyakarta: BPFE, 2003), hlm. 10

²⁰ Soekarno, *Dasar- Dasar Menejemen*, Cet. III, (Jakarta: CV Miswar, 1986), hlm. 4

²¹ Wahyu Ilahi, M. Munir,. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm.34.

²² Majma' al-Lughah al-'Arabiyah, 1972:286

- b. Ali Makhfudh dalam kitabnya “*Hidayatul Mursyidin*” mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebajikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²³
- c. Nasarudin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil, manusia lainnya untuk beriman dan menanti Allah SWT sesuai dengan garis-garis akidahnya dan syariat serta akhlaq islamiah.²⁴

Beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa makna dakwah islam yaitu sebagai kegiatan mengajak, mendorong dan memotivasi orang berdasarkan *bashiroh* untuk meniti jalan Allah dan *istiqomah* di jalan-Nya serta berjuang bersama meninggikan agama Allah.

c. Manajemen Dakwah

Berdasarkan definisi manajemen dakwah diatas, dapat disimpulkan bahwa pengertian manajemen dakwah yaitu:

- 1) sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah tujuan dakwah.²⁵
- 2) Kegiatan dakwah yang berinti pada pengaturan secara sistematis dan koordinatif dengan dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.²⁶
- 3) Rosyad Shaleh mengartikan manajemen dakwah sebagai proses perencanaan tugas, mengelompokkan tugas, menghimpun dan menempatkan tenaga-tenaga pelaksana dalam kelompok-kelompok tugas dan kemudian menggerakkan ke arah pencapaian tujuan dakwah.²⁷

Inilah yang merupakan inti dari manajemen dakwah, yaitu sebuah pengaturan secara sistematis dan koordinatif dalam kegiatan atau aktivitas dakwah yang dimulai dari sebelum pelaksanaan sampai akhir dari kegiatan dakwah.

²³ Ali Mahfiudz, *Hidayat al-Mursyidin ila Thuruq al-Wa'ziwa al-Khitabah*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, tt), h.17

²⁴ H.M.S. Nasarudin Latif, *Teori dan Praktik Dakwah Islamiah*, (Jakarta: PT Firma Dara, tt), hlm.11

²⁵ Zaini Muhtarom, *Dasar-dasar Manajemen Dakwah*, (Yogyakarta : PT al-Amin Press, 1996), hlm.37

²⁶ Wahyu Ilahi, M. Munir, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm.36.

²⁷ Abd, Rasyad Shaleh, *Manajemen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta 1997, h. 123.

Adapun tujuan dari Manajemen Dakwah menurut Asmuni Syukir dalam bukunya ialah:

1. Mengajak umat manusia yang sudah memeluk Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.
2. Membina mental agama Islam bagi kaum yang masih mu'alaf.
3. Mengajak umat manusia yang belum beriman kepada Allah (memeluk agama islam).
4. Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.²⁸

2. Unsur-Unsur Manajemen Dakwah

Adapun unsur-unsur manajemen dakwah menurut siagian adalah sebagai berikut:²⁹

a. *Man* (manusia)

Dalam unsur manajemen manusia merupakan unsur yang paling penting untuk pencapaian sebuah tujuan yang ditentukan. Sehingga berhasil atau tidaknya manajemen tergantung dari kemampuan manusianya. Jika dilihat dalam perspektif dakwah, posisi *man* ini sesuai dengan keberadaan *da'i* yang menjadi tonggak utama dalam menentukan keberhasilan dakwah. *Da'i* dalam manajemen dakwah bisa berupa individu-individu maupun lembaga/organisasi.

b. *Money* (uang)

Segala bentuk aktivitas kegiatan dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang untuk operasional kegiatan. *Money* dalam unsur manajemen dakwah juga memiliki posisi yang sama, yakni terkait dengan bekal/modal seorang *da'i*. Hanya saja dalam dakwah makna *money* juga bisa diinterpretasikan sebagai modal skill atau kemampuan ilmu keagamaan seorang *da'i*.

c. *Material* (bahan-bahan)

Dalam melakukan kegiatan manusia membutuhkan bahan-bahan material, karena material merupakan unsur pendukung manajemen dalam pencapaian tujuan. *Material* dalam perspektif manajemen dakwah bisa

²⁸ Asmuni Syukir, Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam, Surabaya: Al-Ikhlash, 1983, hlm.49

²⁹ Siagian dalam Dian Ariani Munfaridah, Manajemen Dakwah dalam Meningkatkan Kualitas Keberagamaan Santri Pondok Pesantren Salafiyah Al-Munawwir Gemah Pedurungan Kota Semarang, Fakultas Dakwah dan KOMunikasi UIN Walisongo Semarang, 2016, h. 42-43.

diterjemahkan sebagai *maaddatud da'wah* atau materi dakwah yang akan disampaikan kepada *mad'u*.

d. *Method* (metode)

Untuk melaksanakan pekerjaan perusahaan perlu membuat alternatif-alternatif agar produk bisa berdaya guna dan menawarkan berbagai metode baru untuk lebih cepat dan baik dalam menghasilkan barang dan jasa. Dalam konteks manajemen dakwah, *method* juga memiliki posisi yang sama sebagai metode dakwah, yang dalam hal ini bisa berwujud *dakwah bil lisan*, *bil hal* dan *bil qalam*.

e. *Market* (pemasaran)

Pasar mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan terakhir. Pasar menghendaki seorang manajer untuk mencapai orientasi kedepannya. *Market* dalam perspektif manajemen dakwah bisa disamakan dengan *mad'u* atau sasaran dakwah. Sebagaimana dalam ilmu manajemen, pasar ini menjadi penting sebab dengan adanya pasar peluang keberhasilan suatu manajemen bisa terbuka. Begitu pula manajemen dakwah, *mad'u* merupakan posisi penting, Karena dakwah hanya bisa berjalan kalau ada *mad'u* sebagai sasaran dakwah.

Sedangkan unsur-unsur Manajemen Dakwah menurut buku M.Munir dan Wahyu Ilahi, adalah sebagai berikut:³⁰

a. *Da''i* (Pelaku Dakwah)

Da''i sebagai subyek dakwah yaitu orang yang aktif melaksanakan dakwah kepada *masyarakat*, baik kepada masyarakat muslim ataupun nonmuslim. *Da''i* ini ada yang melaksanakan dakwahnya secara individu dan ada juga yang berdakwah secara kolektif melalui organisasi.³¹

Meski memang pada wilayah masyarakat modern juga tidak sedikit para *da''i* yang menggunakan sistem semacam ini. Sementara, secara kolektif melalui organisasi bisa kita temui pada banyak organisasi massa berbasis Islam di negeri ini. Beberapa di antaranya adalah Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, dan masih banyak yang lainnya.

³⁰ M.Munir dan Wahyu Ilahi, Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006 Cet.1, h. 28.

³¹ Hamdan Daulay, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta (2011), h. 7.

Selain itu, *da'i*, sebagai teladan moralitas, untuk dituntut lebih berkualitas dan mampu menafsirkan pesan-pesan dakwah kepada masyarakat. Sesuai dengan tuntutan pembangunan umat, maka *da'i* pun hendaknya tidak hanya terfokus pada masalah-masalah agama semata, tapi mampu memberi jawaban dari tuntutan realita yang dihadapi masyarakat sekarang ini.³²

b. *Mad'u* (Penerima Dakwah)

Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah yang senantiasa berubah karena perubahan aspek sosial kultural. Perubahan ini mengharuskan *da'i* untuk selalu memahami dan memperhatikan objek dakwah.³³ Obyek dakwah atau *mad'u* adalah masyarakat atau orang yang didakwahi, yakni diajak ke jalan Allah agar selamat dunia dan akhirat. Dalam Al-Quran, keharusan menjadikan *mad'u* sebagai sentral dakwah diisyaratkan sebagai suatu strategi menjelaskan pesan-pesan agama.

Mad'u terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, menggolongkan *mad'u* sama dengan menggolongkan manusia itu sendiri, profesi, ekonomi, dan seterusnya. Dengan realitas seperti itu, stratifikasi sasaran perlu dibuat dan disusun supaya kegiatan dakwah dapat berlangsung secara efisien, efektif, dan sesuai dengan kebutuhan. Penyusunan dan pembuatan tersebut bisa berdasarkan tingkat usia, pendidikan dan pengetahuan, tingkat sosial ekonomi dan pekerjaan, tempat tinggal dan sebagainya.³⁴

b. *Maddah* (Materi dakwah)

Materi dakwah yang harus disampaikan tercantum dalam penggalan ayat Al-Quran surat Al-Ashr ayat 3, "*saling menasihati dalam kebenaran dan saling menasihati dalam kesabaran*". Dalam arti lebih luas, kebenaran dan kesabaran mengandung makna nilai-nilai dan akhlak. Jadi dakwah seyogianya menyampaikan, mengundang, dan mendorong *mad'u* sebagai objek dakwah untuk memahami nilai-nilai yang memberikan makna pada kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.³⁵

c. *Wasilah* (Media Dakwah)

³² Hamdan Dauly, *Dakwah di Tengah Persoalan Budaya dan Politik*, Yogyakarta (2011), h. 7.

³³ Ilyas Supena, *Filsafat Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Ilmu Sosial*. Semarang: Absor (2007), h. 111.

³⁴ Didin Hafiduddin, *Dakwah Aktual*. Jakarta: Gema Insani (1998), hlm. 97.

³⁵ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah (2009), hlm. 90.

Media dakwah (*wasilah al-dakwah*), adalah media atau instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mempermudah sampainya pesan dakwah kepada *mad'u*.³⁶ Media di sini bisa berupa seperangkat alat modern, yang sering disebut dengan alat komunikasi massa, bisa juga media dakwah berupa hal di luar tersebut.

d. *Thariqah* (Metode dakwah)

Metode dakwah (*thariqoh al-dakwah*), yaitu cara atau strategi yang harus dimiliki oleh *da'i*, dalam melaksanakan aktivitas dakwahnya. Metode dakwah ini secara umum ada tiga berdasarkan Al-Quran surat Al-Nahl ayat 125 yaitu: Metode *bil hikmah*, metode *mauidzah hasanah*, dan metode *mujadalah*.³⁷

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ إِنَّ

رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Artinya : “serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Adapun macam-macam metode dakwah:

1) Dakwah *bil lisan*

Dakwah *bil lisan* yaitu dakwah yang dilaksanakan melalui lisan, yang dilakukan antara lain dengan ceramah-ceramah, khutbah, diskusi, nasihat, dan lain-lain. Metode ceramah ini tampaknya sudah sering dilakukan oleh para juru dakwah, baik ceramah di majelis taklim, khutbah jumat di masjid-masjid, atau ceramah pengajian-pengajian. Dari aspek jumlah barangkali dakwah melalui lisan ini sudah cukup banyak dilakukan oleh para juru dakwah di tengah-tengah masyarakat.

2) Dakwah *bil qalam*

Dakwah *bil qalam*, yaitu dakwah melalui tulisan yang dilakukan dengan keahlian menulis di surat kabar, majalah, buku, maupun internet.

³⁶ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Jakarta: Rajawali Pers (2011), h. 8.

³⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah (2009), hlm. 89.

Jangkauan yang dapat dicapai oleh dakwah *bil qalam* ini lebih luas daripada melalui media lisan, demikian pula metode yang digunakan tidak membutuhkan waktu secara khusus untuk kegiatannya. Kapan saja dan dimana saja *mad'u* dapat menikmati sajian dakwah *bil qalam* ini.

3) Dakwah *bil hal*

Dakwah *bil hal* adalah dakwah dengan perbuatan nyata yang meliputi keteladanan. Misalnya dengan tindakan amal karya nyata yang dari karya nyata tersebut hasilnya dapat dirasakan secara konkret oleh masyarakat sebagai objek dakwah. Dakwah *bil hal* dilakukan oleh Rasulullah, terbukti bahwa ketika pertama kali tiba di Madinah yang dilakukan Nabi adalah membangun masjid Quba, mempersatukan kaum Anshar dan Muhajirin. Kedua hal ini adalah dakwah nyata yang dilakukan oleh Nabi yang dapat dikatakan sebagai dakwah *bil hal*.³⁸

Pada beberapa jenis dakwah di atas, dakwah *bi lisan* dan juga dakwah *bil hal* lebih memiliki pengaruh terhadap pembahasan dan memberikan efek nyata dalam rangka membangun *mad'u* yang sejahtera. Karena dengan metode dakwah ini *da'i* dapat berbaur atau berinteraksi secara langsung bahkan sangat dekat dengan *mad'unya*. Pada prinsipnya, dakwah *bil hal* tidak semata-mata sebagai sebuah pidato atau ceramah (*bil lisan*) saja. Dakwah *bil hal* dapat berbentuk seperti pengembangan masyarakat yang berorientasi pada kesejahteraan umat seperti pembangunan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, dan penyantunan langsung atau memberikan modal usaha.

e. *Atsar* (Efek Dakwah)

Efek adalah suatu pengaruh atau tindakan dan sikap setelah mitra dakwah menerima pesan tersebut. Dalam hal ini, efek dapat di bagi menjadi tiga:³⁹

1. Efek Kognitif

Setelah menerima pesan dakwah, mitra dakwah akan menyerap isi dakwah tersebut melalui proses berpikir. Efek kognitif ini bisa

³⁸ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Amzah (2009), h. 11.

³⁹ M.Munir dan Wahyu Illahi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006 Cet.1, h. 57.

terjadi apabila ada perubahan pada apa yang diketahui, dipahami, dan dimengeti oleh mitra dakwah tentang isi pesan yang diterimanya.

2. Efek Afektif

Efek ini merupakan pengaruh dakwah berupa perubahan sikap mitra dakwah setelah menerima pesan dakwah. Pada tahap atau aspek ini pula penerima dakwah dan pengertian dan pemikirannya terhadap pesan dakwah yang telah diterimanya akan membuat keputusan untuk menerima atau menolak pesan dakwah yang telah tersampaikan.

3. Efek Behavioral

Efek ini merupakan suatu bentuk efek dakwah yang berkenaan dengan polah tingkah laku mitra dakwah dalam merealisasikan pesan dakwah yang telah diterima dalam kehidupan sehari-hari. Efek ini muncul setelah melalui proses kognitif, dan afektif. Dan dapat diambil pemahaman bahwa seseorang akan bertindak dan bertingkah laku setelah orang itu mengerti dan memahami apa yang telah diketahuinya itu, kemudian masuk ke dalam perasaannya, kemudian timbullah keinginan untuk bertindak dan bertingkah laku.

Jika dakwah telah menyentuh aspek behavioral, yaitu telah dapat mendorong manusia melakukan secara nyata ajaran-ajaran Islam sesuai pesan dakwah, maka dakwah dapat dikatakan berjalan dengan baik, dan inilah merupakan tujuan final dari dakwah itu.

3. Fungsi-fungsi Manajemen Dakwah

Fungsi manajemen adalah rangkaian berbagai kegiatan yang telah ditetapkan dan memiliki hubungan saling ketergantungan antara satu dengan lainnya yang dilaksanakan oleh orang-orang dalam organisasi atau bagian-bagian yang diberi tugas untuk melakukan kegiatan.⁴⁰

Adapun fungsi-fungsi manajemen dakwah merupakan fungsi-fungsi yang kegiatan yang berangkai, bertahap, berkelanjutan, dan saling mendukung satu sama lain. Jika dikaitkan dengan aktivitas dakwah, maka organisasi atau lembaga dakwah

⁴⁰ M.Munir dan Wahyu Illahi, Manajemen Dakwah, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006 Cet.1, h. 81

yang menggunakan prinsip-prinsip tersebut akan mencapai hasil yang lebih maksimal. Dengan demikian, sebuah organisasi atau lembaga dakwah membutuhkan manajemen untuk mengatur, dan menjalankan aktivitasnya sesuai dengan tujuan-tujuannya.

Berikut adalah fungsi-fungsi manajemen dakwah :

a. Perencanaan Dakwah (*Takthith*)

Rencana adalah suatu arah tindakan yang sudah ditentukan terlebih dahulu. Dari perencanaan ini akan mengungkapkan tujuan-tujuan keorganisasian dan kegiatan-kegiatan yang diperlakukan guna mencapai tujuan.⁴¹

Secara alami, perencanaan merupakan bagian dari *sunnatullah*, yaitu dengan melihat bagaimana Allah SWT. menciptakan alam semesta dengan hak dan perencanaan yang matang disertai dengan tujuan yang jelas.⁴²

Takthith merupakan *starting point* dari aktivitas manajerial, karena bagaimanapun sempurnanya suatu aktivitas manajemen tetap membutuhkan sebuah perencanaan. Karena perencanaan merupakan langkah awal bagi sebuah kegiatan dalam bentuk memikirkan hal-hal terkait agar memperoleh hasil yang maksimal.⁴³ Dalam aktivitas dakwah, perencanaan dakwah bertugas menentukan langkah dan program dalam mencapai sasaran dakwah. Hal yang harus dilakukan ialah menentukan media dakwah, serta da'i yang akan diterjunkan. Menentukan materi yang cocok sesuai dengan kondisi mad'u, serta menentukan alternatif-alternatif. semua hal itu merupakan tugas utama dari sebuah perencanaan.⁴⁴

Perencanaan atau *planning* adalah proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses identifikasi ke mana anda menuju dan bagaimana menempuh tujuan itu.⁴⁵ *Anderson* dan *Bown*, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perencanaan adalah

⁴¹ Gordon B. Daffis, *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*, (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1984) hlm.118

⁴² Didin Hafidhuddin, Hendri Tanjung, *Manajemen Syariah dalam Praktik*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), hlm.78.

⁴³ Wahyu Ilahi, M. Munir, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), Cet. II, hlm.94.

⁴⁴ Wahyu Ilahi, M. Munir, *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm.99.

⁴⁵ Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen; Pengetahuan Praktis bagi Pimpinan dan Eksekutif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), Cet. II, hlm. 36

proses mempersiapkan seperangkat putusan bagi perbuatan di masa datang. Dari pengertian ada 2 pokok pertanyaan yang harus dijawab oleh seluruh perencanaan yaitu, apa yang akan dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa perencanaan harus mampu mengkoordinasi kegiatan-kegiatan organisasi ke arah tujuan dan maksud yang telah ditetapkan. Perencanaan dalam dakwah Islamiyah bukan merupakan sesuatu yang baru, akan tetapi aktivitas dakwah di era modern ini membutuhkan sebuah perencanaan yang baik dan menjadi agenda yang harus dilakukan sebelum melangkah ke jenjang dakwah yang selanjutnya.

Perencanaan sebagai fungsi manajemen dalam penerapannya minimal memenuhi 6 unsur pokok, yaitu:

1. Unsur tindakan/kegiatan
2. Unsur tujuan yang ingin di capai
3. Unsur lokasi tempat pelaksanaan tugas
4. Unsur waktu yang diperlukan
5. Unsur tenaga pendukung sebagai pelaksana
6. Unsur tekni yang akan digunakan

Melalui penyusunan peta dakwah yang demikian, diharapkan setiap kegiatan dakwah dapat dilakukan secara bijak dan strategis, sehingga fungsional terhadap permasalahan yang dihadapi umat yang ditetapkan sebagai sasaran. Kegiatan dakwah yang dipandu dengan dipetakan tersebut yang berbasis data demikian akan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas.

b. Pengorganisasian Dakwah (*Thanzim*)

Pengorganisasian dakwah (*Thanzim*) dalam pandangan Islam bukan semata-mata merupakan wadah, akan tetapi lebih menekankan bagaimana pekerjaan dapat dilakukan secara rapi, teratur, dan sistematis. Pengorganisasian dimaksudkan untuk mengelompokkan kegiatan dakwah yang sudah direncanakan, sehingga mempermudah pelaksanaannya. Pengorganisasian dakwah adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab, dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Pengorganisasian sebagai fungsi

manajemen harus mencerminkan adanya pembagian tugas yang merta antara orang-orang yang ada dalam organisasi.⁴⁶ .

Pengorganisasian memiliki arti penting bagi proses dakwah, karena dengan adanya pengorganisasian akan memudahkan rencana dakwah dalam meaplikasikannya. Adapun tujuan pengorganisasian dakwah adalah sebagai berikut:⁴⁷

- 1) Membagi kegiatan-kegiatan dakwah menjadi departemen-departemen atau divisi-divisi dan tugas-tugas yang terperinci dan spesifik.
- 2) Membagi kegiatan dakwah serta tanggung jawab yang berkaitan dengan masing-masing jabatan atau tugas dakwah.
- 3) Mengordinasikan berbagai tugas organisasi dakwah.
- 4) Mengelompokkan pekerjaan-pekerjaan dakwah ke dalam unit-unit.
- 5) Membangun hubungan dikalangan da'i, baik secara individual, kelompok maupun departemen.
- 6) Menetapkan garis-garis wewenang formal.
- 7) Mengalokasikan dan memberikan sumber daya organisasi dakwah
- 8) Dapat menyalurkan kegiatan-kegiatan dakwah secara logis dan sistematis.

c. Penggerakan Dakwah (*Tawjih*)

Penggerakan dakwah (*Tawjih*) merupakan inti dari manajemen dakwah, karena proses ini semua aktivitas dalam dakwah dilaksanakan, aktivitas-aktivitas dakwah yang direncanakan terealisasikan, fungsi manajemen akan bersentuhan langsung dengan pelaku dakwah. Adapun pengertian penggerakan adalah seluruh pemberian motivasi kerja kepada para bawahan sedemikian rupa, sehingga mereka mampu bekerja dengan iklas demi tercapainya tujuan organisasi dengan efisien dan ekonomis. Ada beberapa poin dari proses penggerakan dakwah yang menjadi kunci dalam kegiatan dakwah , yaitu:

- 1) Pemberian motivasi
- 2) Bimbingan

⁴⁶ Khatib Pahlawan Kayo, *Manajemen Dakwah dari Dakwah Konvensional Menuju Dakwah Kontemporer*, (Jakarta: Amzah, 2007), Cet. I, hlm. 32-36

⁴⁷ Wahyu Ilahi, M. Munir,. *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 139

3) Penyenggaraan komunikasi

4) Pengembangan dan peningkatan pelaksana.⁴⁸

Pada hakikatnya fungsi *actuating* ini adalah untuk mencairkan kebekuan dalam rangka mencapai tingkat produktivitas kerja yang tinggi, di mana setiap orang yang dilibatkan dapat merasa bahwa kegiatan dakwah yang sedang dilakukan adalah juga kepentingan dirinya. Dengan demikian, dakwah tidak akan terpengaruh dalam membentuk karakter dan kepribadian umat.

d. Pengendalian dan Evaluasi Dakwah (*Riqaabah*)

Pengendalian manajemen dakwah dapat dikatakan sebagai sebuah pengetahuan teoritis praktis. Karena itu, para da'i akan lebih cepat untuk mencernanya jika dikaitkan dengan perilaku dari da'i itu sendiri sesuai dengan organisasi. Dengan demikian, pengendalian manajemen dakwah dapat dikategorikan sebagai bagian dari perilaku terapan, yang berorientasi kepada sebuah tuntutan bagi para da'i tentang cara menjalankan dan mengendalikan organisasi dakwah yang dianggap baik. Tetapi yang paling utama adalah komitmen manajemen dengan satu tim dalam menjalankan sebuah organisasi dakwah secara efisien dan efektif, sehingga dapat menghayati penerapan sebuah pengendalian.

Sementara itu Robert J. Mockler mendefinisikan, bahwa elemen esensial dari proses pengendalian manajemen sebuah standar prestasi kerja dengan tujuan perencanaan, untuk mendesain sistem umpan balik informasi, untuk membandingkan prestasi yang sesungguhnya dengan standar yang telah ditetapkan terlebih dahulu, untuk menetapkan apakah ada deviasi serta untuk mengatur signifikasinya, serta mengambil tindakan yang diperlukan untuk memastikan bahwa sumber daya perusahaan telah dilaksanakan secara seefektif dan seefisien mungkin guna mencapai tujuan perusahaan.⁴⁹

Meskipun proses dakwah tidak mustahil dapat dilakukan oleh seorang secara sendiri-sendiri, tetapi mengingat kompleksnya persoalan-persoalan dakwah, maka pelaksanaan dakwah oleh seorang sendiri-

⁴⁸ Wahyu Ilahi, M. Munir, . *Manajemen Dakwah*. (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm. 140

⁴⁹ M. Munir, S. Ag, M.A., *Manajemen Dakwah*, (Jakarta: Rahmat Semesta, 2009), hlm. 93-170

sendiri kuranglah efektif.⁵⁰ Dengan demikian kegunaan fungsi-fungsi manajemen dakwah tersebut sangat relevan sekali dengan kegiatan dakwah, karena dakwah tanpa perencanaan tidak akan efektif bahkan akan kehilangan arah, sedangkan tanpa pengorganisasian kegiatan dakwah kegiatan dakwah akan melelahkan disamping pemborosan. Begitu juga tanpa penggerakan dan pengendalian kegiatan dakwah akan menjadi sumber fitnah karena kehilangan ruh jihad yang ihklas dan secara akumulatif dapat merusak citra Islam sebagai agama yang mulia.

Berdasarkan uraian di atas pengertian manajemen dakwah di antaranya adalah: Fungsi menejemen dakwah berlangsung dalam ruang lingkup dakwah, sebagaimana tujuan dakwah ialah *amar ma'ruf nahi munkar* maka setiap aktivitas dakwah dalam lingkup organisasi atau lembaga yang berujung pada *al-ma'ruf* akan melibatkan unsur manajemen sendiri.

⁵⁰ Sondang P. Siagan, *Manajemen Strategis*, (Yogyakarta: Badan Penelitian Fakultas Ekonomi UGM, 1978) hlm. 2.

BAB III
AKTIVITAS SERIKAT PAGUYUBAN PETANI QARYAH THAYYIBAH
SALATIGA

A. Gambaran Umum Serikat Paguyuban Petani (SPP) Qaryah Thayyibah Salatiga

1. Sejarah Berdirinya Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga

Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga merupakan sebuah lembaga yang berlokasi di Jl. Ja'far Shodiq 25, Kalibening, Salatiga Jawa Tengah, kode pos 50744. Asal usul nama Qaryah bermakna desa, dan Thayyibah bermakna indah. Cita-cita dari Qaryah Thayyibah adalah membentuk desa yang indah dengan mengusung tiga prinsip yakni berkeadilan, lingkungan lestari dan berkelanjutan, serta keadilan relasi antara laki-laki dan perempuan.

Latar belakang berdirinya Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga, tidak bisa lepas dari realitas kehidupan yang dialami oleh masyarakat Desa Kalibening. Keadaan kehidupan petani desa yang selalu berada dalam kondisi terbelakang akibat dari terhambatnya kesempatan mereka untuk mendapatkan kemajuan melalui pendidikan yang layak.¹ Pada tahun 1996 mulai lahir embrio organisasi SPPQT, pemicunya saat itu tanah yang rusak di sekitaran Desa Kalibening. Dimana petani mulai kesulitan menggarap tanah, lalu mereka melihat salah satu penyebabnya karena penggunaan pupuk kimia yang tinggi. Persoalan lainnya, harga ketika panen selalu pada posisi anjlok (drop), tidak sesuai harapan petani. Adapun persoalan pokoknya benih dan pupuk, dimana program revolusi hijau dengan benih hibrida ketika dipraktikan di lapangan pertama kali bagus, tetapi setelah hasilnya tidak sama bagus seperti pada saat pertama digunakan lagi.

Melalui lembaga swadaya masyarakat (LSM) Paguyuban Petani Berkah Alam, Al-Barokah yang ia dirikan, Bahrudin berupaya mewujudkan impian-impianya. Pada tanggal 14 Agustus 1999 paguyuban-paguyuban petani dari 7 kabupaten beberapa diantaranya; kodus, salatiga, magelang, temanggung, dan kabupaten semarang. Di tempat usaha Roy Buddhianto Handoko, Hotel Bringin, Salatiga, kelompok-kelompok petani berkumpul membentuk serikat paguyuban petani baru yang peduli akan masyarakat.

¹ Moh. Hasim, Pembelajaran Berbasis Masyarakat di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga, Jurnal "Analisa" Volume XVII, No. 02, Juli - Desember 2010), 267.

Atas usul Raymond Toruan dari Harian The Jakarta Post, disepakati nama Qaryah Thayyibah sebagai nama organisasi serikat paguyuban petani yang baru dibentuk. Qaryah Thayyibah yang diambil dari bahasa Arab dengan arti desa yang indah dianggap cukup mewakili eksistensi mereka dalam mewujudkan masyarakat desa yang berperadaban maju (*civil society*).²

Qaryah Thayyibah dalam penerapannya juga menawarkan prinsip-prinsip utama, seperti pendidikan masyarakat yang dilandasi semangat membebaskan, dan semangat perubahan kearah yang lebih baik. Membebaskan berarti keluar dari belenggu legal formalistik yang selama ini menjadikan pendidikan tidak kritis, dan tidak kreatif, sedangkan semangat perubahan lebih diartikan pada kesatuan belajar dan mengajar, siapa yang lebih tahu mengajari yang belum paham, hal ini kemudian akan didapat seorang guru ketika mengajar sebenarnya dia sedang belajar, terkadang belajar apa yang tidak diketahuinya dari murid. Prinsip kedua, keberpihakan, adalah ideologi pendidikan itu sendiri, dimana akses keluarga miskin berhak atas pendidikan dan memperoleh pengetahuan. Prinsip ketiga, metodologi yang dibangun selalu berdasarkan kegembiraan murid dan guru dalam proses belajar mengajar, kegembiraan ini akan muncul apabila ruang sekat antara guru-murid tidak dibatasi, keduanya adalah tim, berproses secara partisipatif, guru sekedar fasilitator dalam meramu kurikulum. Prinsip keempat, Mengutamakan prinsip partisipatif antara pengelola sekolah, guru, siswa, wali murid, masyarakat dan lingkungannya dalam merancang bangun sistem pendidikan yang sesuai kebutuhan, hal ini akan membuang jauh citra sekolah yang dingin dan tidak berjiwa yang selalu dirancang oleh intelektual kota yang tidak membumi (tidak memahami masyarakat). Prinsip-prinsip inilah yang kemudian diturunkan dalam sebuah konsep pendidikan alternatif, bagaimana guru, pengelola, siswa, sarana penunjang dan lingkungannya saling berinteraksi.³

Hingga kini pelaksanaan proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Qaryah Thayyibah tetap mengupayakan untuk memberdayakan potensi lokal sebagai sumber dan sarana pembelajaran didukung oleh sistem pembelajaran kontekstual yang mengedepankan kemandirian siswa dalam belajar. Partisipasi warga masyarakat dalam

² Dahlan sebagaimana dikutip Moh. Hasim, Pembelajaran Berbasis Masyarakat di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga, 267.

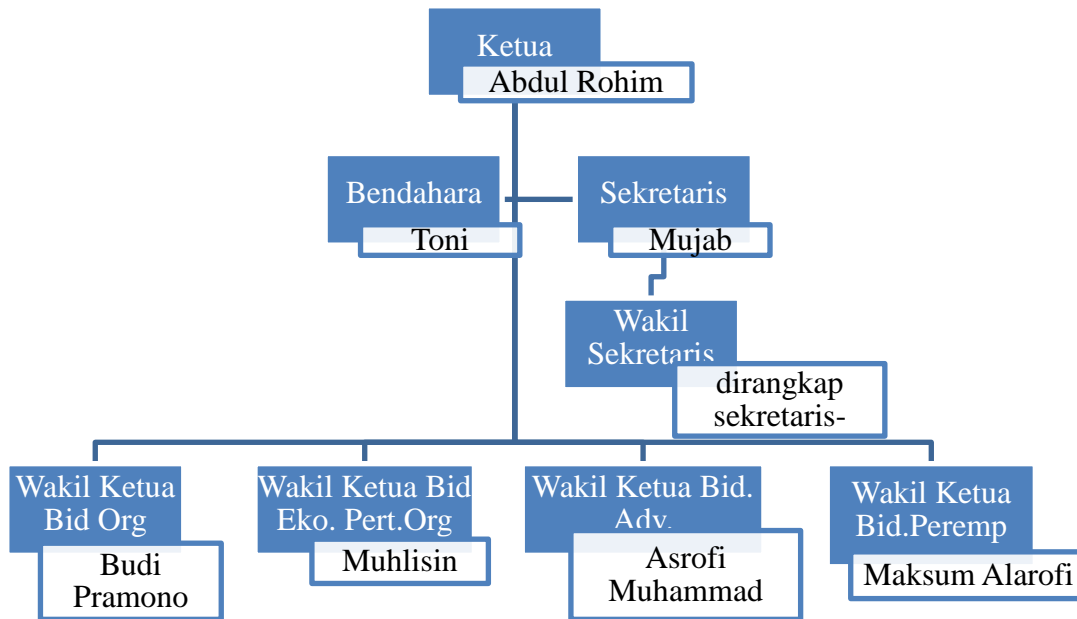
³ www.kbqt.org/, diakses pada 19 September 2017.

pengelolaan Qaryah Thayyibah memberikan andil besar dalam membentuk pola pembangunan masyarakat.⁴

Berikut ini adalah struktur kepengurusan Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah:

⁴ Moh. Hasim, *Pembelajaran Berbasis Masyarakat di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga*, 273.

**STRUKTUR DEWAN PELAKSANA SERIKAT
SERIKAT PAGUYUBAN PETANI QARYAH THAYYIBAH**



Struktur organisasi Dewan Pelaksana Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah.⁵

Dewan Penasehat Organisasi	: Ahmad Bahrudin
Ketua SPPQT	: Abdul Rohim
Sekretaris	: Mujab
Bendahara	: Toni
Wakil Ketua Bidang Organisasi	: Budi Pramono
Wakil ketua bidang ekonomi. Pertanian. Organisasi	: Muhlisin
Wakil Ketua Bidang Advertising	: Asrofi Muhammad
Wakil Ketua Bidang Perempuan	: Maksum Alarofi

2. Visi dan Misi Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga

Adapun visi dan misi SPPQT Salatiga adalah sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan masyarakat tani yang tangguh yang mampu mengelola dan mengontrol segala sumber daya yang tersediabeserta seluruh potensinya sesuai

⁵ Dokumen SPPQT dari sekretaris bapak Mujab, tanggal 10 juli 2018, pukul 10.00 WIB

dengan prinsip-prinsip keadilan dan pelestarian lingkungan serta kesetaraan laki-laki dan perempuan.

b. Misi

Menyelenggarakan pendidikan yang bermutu mengutamakan sains teknologi informasi yang terjangkau untuk masyarakat local, kurang mampu serta membantu mengentaskan pengangguran dengan memberikan bekal keterampilan.⁶

3. Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah

Serikat adalah organisasi yang dibentuk dari buruh/pekerja, oleh buruh/pekerja, untuk buruh/pekerja dilakukan secara bebas dan sukarela, yang bersifat permanen dan berkesinambungan dalam rangka meningkatkan posisi tawar buruh/pekerja guna melindungi dan memperjuangkan kepentingan/hak-hak serta aspirasi buruh/pekerja.

Pada dasarnya sebuah serikat pekerja harus terbuka untuk menerima anggota tanpa membedakan aliran politik, agama, suku dan jenis kelamin. Jadi sebagai seorang karyawan di suatu perusahaan, anda hanya tinggal menghubungi pengurus serikat pekerja di kantor anda, biasanya akan diminta untuk mengisi formulir keanggotaan untuk data. Ada pula sebagian serikat pekerja yang memungut iuran bulanan kepada anggotanya yang relatif sangat kecil berkisar Rp. 1,000 - Rp. 5,000, gunanya untuk pelaksanaan-pelaksanaan program kesejahteraan karyawan anggotanya. Tidak mahal kan? Tidak akan rugi ketika kita tahu apa saja keuntungan yang didapat.

Dalam Pasal 14, UU No. 21 tahun 2000 tentang Serikat Buruh/Serikat Pekerja tertera bahwa seorang pekerja/buruh tidak boleh menjadi anggota lebih dari satu serikat pekerja/serikat buruh di satu perusahaan. Apabila seorang pekerja/serikat buruh dalam satu perusahaan namanya tercatat di lebih dari satu serikat pekerja/serikat buruh, yang bersangkutan harus menyatakan secara tertulis satu serikat pekerja/serikat buruh yang dipilihnya.⁷

Paguyuban atau yang biasa di sebut Kelompok tani adalah beberapa orang [petani](#) atau [peternak](#) yang menghimpun diri dalam suatu kelompok karena memiliki

⁶ Dokumen SPPQT, diambil dari data SPPQT di kantor SPPQT, tanggal 10 juli 2018, pukul 10.00 WIB.

⁷ <http://artolang.blogspot.com/2016/01/serikat-buruhpekerja-pengertian-tujuan.html>, diakses pada 4 Agustus 2018.

kесerasian dalam tujuan, motif, dan minat.⁸ Kelompok tani dibentuk berdasarkan surat keputusan dan dibentuk dengan [tujuan](#) sebagai wadah [komunikasi](#) antarpetani. [Surat](#) keputusan tersebut dilengkapi dengan ketentuan-ketentuan untuk memonitor atau mengevaluasi kinerja kelompok tani. [Kinerja](#) tersebutlah yang akan menentukan tingkat kemampuan [kelompok](#). Penilaian kinerja kelompok tani didasarkan pada SK Mentan No. 41/Kpts/OT. 210/[1992](#). Fungsi kelompok tani adalah:

- ✓ Menciptakan tata cara penggunaan [sumber daya](#) yang ada.
- ✓ Sebagai media atau alat pembangunan.
- ✓ Membangun kesadaran anggota petani untuk menjalankan mandat yang diamanatkan oleh kelompok.

Pemberdayaan kelompok tani merupakan sebuah [model pemberdayaan](#) yang arah pembangunan berpihak pada [rakyat](#). Kelompok tani pada dasarnya sebagai pelaku utama pembangunan di pedesaan. Kelompok tani dapat memainkan peran tunggal maupun ganda, seperti penyediaan inputusaha tani, penyediaan [air irigasi](#), penyediaan [modal](#), penyediaan [informasi](#), serta pemasaran hasil secara kolektif. Peran kelompok tani merupakan gambaran tentang kegiatan-kegiatan kelompok tani yang yang dikelola berdasarkan persetujuan anggotanya. Kegiatan-kegiatan tersebut dapat berdasarkan jenis usaha, atau unsur-unsur subsistem [agribisnis](#), seperti pengadaan sarana [produksi](#), [pemasaran](#), dan sebagainya. Pemilihan kegiatan kelompok tani ini berdasarkan pada kesamaan kepentingan, sumber daya [alam](#), [sosial ekonomi](#) dan lain sebagainya.⁹

Serikat Paguyuban Petani ini diberi nama Qaryah Thayyibah (SPPQT). Qaryah Thayyibah diambil dari bahasa arab yang secara harfiah berarti desa yang indah.

SPPQT adalah organisasi massa rakyat yang non partisan, independen, terbuka dan non profit yang berbasis komunitas masyarakat pedesaan.

Didirikan dan dikendalikan oleh petani dan dijadikan sebagai wahana perjuangan rakyat petani yang mempunyai maksud dan tujuan untuk memperkuat kemandirian sesama rakyat marjinal dan membongkar segala pembatas yang diakibatkan dari keserakahan manusia demi terwujudnya situasi yang berkeadilan dan berkeadaban. Didirikan pada 10 Agustus 1999

⁸ https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_Tani, diakses pada 3Agustus 2018.

⁹ https://id.wikipedia.org/wiki/Kelompok_Tani "[Kinerja kelompok tani dalam sistem usaha tani padi dan metode pemberdayaannya](#)" (PDF). Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Jalan A. Yani No. 70, Bogor 16161, diakses pada 2Agustus 2018.

Kini Anggota SPPQT sudah bertambah menjadi 55 Paguyuban Petani dan 44 Calon Paguyuban Petani. Anggota SPPQT tersebar di Kota Salatiga, Kab Semarang, Kab. Magelang, Temanggung, Wonosobo, Kendal, Batang, Grobogan, Boyolali, dan Sragen.

Di SPPQT ada 11 titik lembaga pendidikan setingkat SMP dan SMU, ada 1 Universitas dan 1 pendidikan usia dini. Ada Koperasi simpan pinjam, 1 di sekretariat SPPQT, 1 di Pabelan Kab Semarang, 1 di Boyolali, dan 1 di Sragen. Selain itu ada 28 lembaga ekonomi bernama gardu tani di 28 paguyuban.

B. Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga

1. Ruang Lingkup Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga.

1. Visual activities (aktivitas membaca dan memperhatikan)

Didalam aktivitas musyawarah, mereka senantiasa dapat merembuk seluruh persoalan yang dihadapi dan mengambil keputusan bersama-sama secara terbuka, melibatkan seluruh warga tanpa membeda-bedakan latar belakangnya untuk pemecahannya. Sebagaimana yang dinyatakan oleh Pak Mujab (selaku Sekretaris Jamaah Produksi) bahwa

*“sebelum melakukan suatu kegiatan atau bahkan perencanaan program ke depan, kami selalu bermusyawarah. Masyarakat tentu berkewajiban untuk memberikan sumbangsih pemikirannya, dan kami hanya sebagai fasilitator berfungsi memberikan pengarahan sedangkan yang memberikan mine idea nya masyarakat. Musyawarah ini bertujuan untuk memberikan ruang gerak bebas bagi masyarakat mengaspirasikan ide-ide mereka karena bagi kami yang mengetahui siklus pertanian lebih dalam di wilayahnya ya,,, bukan kami melainkan para petani sendiri”*¹⁰(hasil wawancara)

Hal tersebut sejatinya sesuai dengan prinsip demokrasi yang merupakan sistem bernegara Bangsa ini. Kata demokrasi sendiri di era globalisasi dewasa ini sudah membudaya dan dipraktekkan dalam kehidupan masyarakat muslim, sehingga kata syura yang merupakan acuan umat Islam dalam menjalankan kehidupan dalam masyarakat hampir dilupakan.

Dalam konteks kegiatan Jamaah produksi, adanya kesetaraan dan keadilan tanpa melihat latar belakang anggota menjadi sebuah jawaban dari

¹⁰ Wawancara dengan bapak mujab di kantor SPPQT, tanggal 10 juli 2018, pukul 10.00WIB.

prinsip demokrasi yang sesuai dengan azas keislaman. Terlebih tujuan daripada diadakannya kegiatan ini adalah mencari kemaslahatan bersama, yakni mewujudkan umat yang berdaya baik secara ekonomi maupun sosial.

Dari musyawarah ini SPPQT Salatiga menggunakan aktivitas membaca dan memperhatikan. Dalam musyawarah Qaryah Thayyibah membicarakan *planning-planning* untuk anggota Jama'ah Produksi yang mana jama'ah produksi adalah konsep terbaru dari SPPQT yang mendampingi petani dalam segala hal dari mulai produksi hingga penjualan. Dan semua yang mengikuti musyawarah harus memperhatikan dan menghargai setiap pendapat orang yang sedang menyampaikan materi.¹¹

2. *Oral activities* (Aktivitas berbicara)

Aktivitas berbicara di dalam SPPQT adalah dengan adanya pemberian motivasi kepada para anggota SPPQT yang digunakan oleh Qaryah Thayyibah adalah dengan Musyawarah, dengan adanya pertemuan rutin akan meminimalisir kesenjangan yang semakin terasa di masyarakat saat ini. Karena di SPPQT ini adalah suatu usaha kelompok atau usaha berjama'ah (bersama-sama), dikarenakan musyawarah itu menjadi kekuatan yang utama. Dengan adanya musyawarah terdapat kesepakatan bersama.

Selain itu pada praktiknya musyawarah dalam jama'ah produksi ialah menjunjung nilai kebersamaan yang berprinsip pada pemerataan suara atau tidak adanya mayoritas dan minoritas dalam menyelesaikan atau menentukan suatu kegiatan. Artinya seluruh anggota musyawarah diharapkan dapat memberikan sumbangsih pemikirannya sehingga tidak ada dominasi suara untuk memutuskan suatu kegiatan.¹²

Lembaga Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah ini juga akan mencerdaskan, karena wajib menyelenggarakan 'rembukan' rutin yang terpadu dengan tradisi yang sudah ada, seperti: 'PKK RT', 'yasinan RT', dan lain-lain yang melibatkan seluruh keluarga di RT tersebut. 'Rembukan' rutin ini juga akan menjadi media pendidikan kritis, termasuk kritis atas kesewenang-wenangan dan penyimpangan penguasa (perwujudan kedaulatan politik warga).¹³

3. *Listening activities* (aktivitas mendengarkan)

¹¹ Wawancara dengan Bapak Taryo, di Sekertariat SPPQT Salatiga, tanggal 2 Agustus 2018, pukul 15,00 wib.

¹² Wawancara dengan bapak Taryo, di SPPQT Salatiga, 2 Agustus, pukul 15.00 wib.

¹³ <http://sppqt.or.id/?lang=id&rid=2>, diakses pada tanggal 4 Agustus 2018

Aktivitas mendengarkan di dalam SPPQT Salatiga dilakukan saat adanya musyawarah, pemberian motivasi dan ide-ide baru untuk anggota SPPQT yang menjadi kelompok Jama'ah Produksi.¹⁴

4. *Writing activities* (aktivitas menulis)

Bapak Eko Wahyudi Jama'ah Produksi SPPQT Salatiga mengatakan: “*saya kalau berangkat tahlilan rutin di dan rembukan atau musyawarah dengan SPPQT selalu membawa buku catatan kecil mbak. Maklum sudah tua, banyak lupa dengan materi-materi baru yang di sampaikan SPPQT dalam hal pengembangan hasil pertanian. Saya ya nulis mbak yang sekiranya penting dan perlu saya ingat.*”¹⁵

Dari hasil wawancara dengan bapak eko wahyudi Jama'ah Produksi, maka aktivitas menulis dalam kegiatan musyawarah SPPQT di lakukan oleh anggotanya. Dan aktivitas menulis merupakan aktivitas rutin yang dilakukan saat mengikuti musyawarah.

5. *Drawing activities* (aktivitas menggambar)

Aktivitas menggambar seperti membuat Grafik, membuat desain pola, dan sebagainya. Didalam aktivitas ini dilakukan oleh pengurus inti SPPQT. Dimana pengurus harus membuat grafik untuk melihat peran SPPQT dalam mendampingi petani menunjukkan hasil yang naik atau justru turun. Jadi setiap tahunnya pengurus SPPQT akan membuat grafik dengan hasil laporan dari masing-masing koordinator lapangan.¹⁶

6. *Motor activities* (aktivitas bergerak)

Gotong Royong

Semua warga desa telah bergotong-royong berproduksi bersama mengelola sumberdaya yang tersedia, sehingga tercukupi kebutuhan hidup seluruh warga desa. Gotong-royong sendiri adalah suatu faham yang dinamis, yang menggambarkan usaha bersama, suatu amal, suatu pekerjaan atau suatu karya bersama, suatu perjuangan bantu-membantu. Gotong-royong adalah amal dari semua untuk kepentingan semua atau jerih payah dari semua untuk kebahagiaan bersama. Dalam azas gotong-royong sudah tersimpul kesadaran bekerja rohaniyah maupun kerja jasmaniah dalam usaha atau karya bersama yang

¹⁴ Wawancara dengan Zulfa anggota Jama'ah Produksi SPPQT, 3Agustus 2018, pukul 17.00wib.

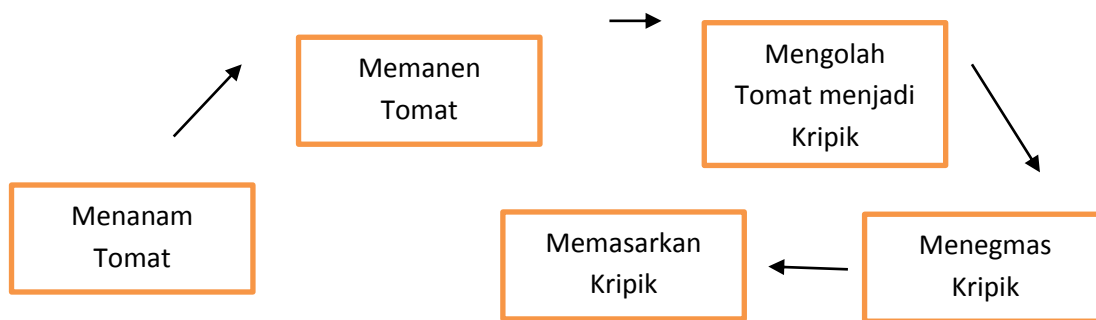
¹⁵ Eko Waahyudi, anggota Jama'ah produksi SPPQT, hasil wawancara tanggal 3agustus 2018, pukul 13.00wib.

¹⁶ Dokumen SPPQT, wawancara bapak maksum alarofi, tanggal 3agustus2018, pukul 10.00wib.

mengandung didalamnya keinsyafan, kesadaran dan sikap jiwa untuk menempatkan serta menghormati kerja sebagai kelengkapan dan perhiasan kehidupan.

Dengan berkembangnya tata-tata kehidupan dan penghidupan Indonesia menurut zaman, gotong-royong yang pada dasarnya adalah suatu azas tata-kehidupan dan penghidupan Indonesia asli dalam lingkungan masyarakat yang serba sederhana mekar menjadi Pancasila. Prinsip gotong royong melekat substansi nilai-nilai ketuhanan, musyawarah dan mufakat, kekeluargaan, keadilan dan toleransi (peri kemanusiaan) yang merupakan basis pandangan hidup atau sebagai landasan filsafat Bangsa Indonesia.¹⁷

Gotong royong ini sebagaimana yang tercermin dalam mata rantai untuk menghasilkan sebuah prodak dari hasil pertanian masyarakat. Sebagaimana mata rantai tersebut tergambar dalam began berikut:¹⁸



Tabel 2: Mata Rantai gotong royong

Jadi untuk menghasilkan suatu prodak, masyarakat saling bahu membahu membagi tugas dan saling menolong untuk mensukseskan program bersama.

Gotong royong merupakan aktivitas bergerak yang di lakukan SPPQT dalam konsep Jama'ah Produksi. Tujuan dari aktivitas gotong royong adalah dengan berdakwah agar dapat berkerja bersama, kata bersama dan dapat dikelola atau di manajemen dengan mudah sesuai passion dari individu anggota SPPQT.

7. *Mental activities* (aktivitas mental)

Aktivitas mental seperti: mengingat menganalisis, melihat hubungan, serta mengambil kesimpulan. Dalam hal ini aktivitas ini dilakukan SPPQT dikala

¹⁷ Tadjuddin Noer Effendi, *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini* (Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No. 1, 2013), hlm. 5.

¹⁸ Wawancara dengan bapak maksum di kantor SPPQT, tanggal 16juli2018, pukul 14.00WIB

menganalisa program-program baru bagi anggota jama'ah baru. SPPQT akan melihat prospek kedepan yang bagus untuk jama'ah produksi yang baru sehingga peran pendampingan sppqt Salatiga memang berjalan secara maksimal.

8. *Emotional activities* (aktivitas gerakan jiwa)¹⁹

Aktivitas gerakan jiwa salah satunya adalah berani, anggota SPPQT harus berani menanamkan kebangkitan untuk seluruh anggotanya tanpa membedakan. Sama halnya dengan pernyataan dari bapak Mujab sebagai berikut:

“Kelompoknya dinamakan kelompok jama'ah produksi intinya kelompok jamaah produksi membangun kesadaran bersama upaya bersama, dan kerja bersama berkaitan dengan berproduksi. kenapa berproduksi berjamaah atau berkelompok. Karena itu hal yang sulit dalam sejarahnya. orang itu biasa sukses dengan usaha sendiri imbasnyakan kesenjangan. Kaya kok sendiri jangan-jangan nanti surga mau di pek sendiri. terus dengan adanya SPPQT ini harapannya mengurangi kesenjangan itu, ketika usaha ini di rancang bersama-sama, dikelola bersama-sama, dimiliki bersama-sama. Maka ketika dapat profit kan untuk bersama-sama pula.”²⁰

Dengan berani berkembang dan maju bersama-sama maka salah satu ruang lingkup aktivitas sudah ada dan di lakukan oleh SPPQT dalam aktivitasnya dalam tugasnya mendampingi para petani terbelakang untuk menuju petani yang lebih maju dan terdepan.

Didalam SPPQT juga terdapat istilah ini, terus mengembangkan gagasan-gagasan kreatif-inovatif tidak sebatas nguri-uri (merawat) warisan budaya benda (*tangible cultural heritage*) dan warisan budaya tak benda (*intangible cultural heritage*) berupa kearifan-kearifan lokal, tapi juga terus produktif dengan karya-karya aslinya (*indigenous and innovative knowledge and technology*). Tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan zaman menuntut siapapun untuk sigap dalam menerima tantangan dan perubahan kondisi, begitupula dengan petani. Meski petani di konotasikan sebagai pekerjaan kalangan bawah namun tidak lantas membuat petani hanya sebatas melestarikan atau nguri-uri warisan nenek moyangnya, tetapi juga tetap ikut serta persaingan ekonomi. Sebab selain memproduksi hasil pertanian sendiri, para anggota jamaah juga melakukan

¹⁹ Ahmad Rohani, *pengelolaan pengajaran*, jakarta: PT Rineka Cipta, 2004, h.9

²⁰ Wawancara dengan bapak mujab, sekretariat SPPQT, 9juli 2018, 10.00wib.

pengemasan dan pemasaran. Sebagaimana yang ada di desa Kalibening terdapat tiga kelompok jamaah dengan hasil/ prodak yang berbeda.

Salah satunya ialah kelompok Bu Ariani (selaku salah satu ketua kelompok jamaah produksi di Kalibening), dari kelompok Bu Ariani lebih focus pada aneka jenis snack yang di produksi dan diolah serta di pasarkan sendiri oleh anggota jamaah. Contoh beberapa hasil prodaknya ialah:²¹

a) Kerupuk Kulit

Bahan kerupuk kulit di peroleh dari jagal (tempat penyembelihan hewan) setempat dan kemudian di olah oleh Bu Sumini yang beranggotakan Bapak Karim (Suami Bu Sumini) dan Bu Lasmi.

b) Kripik Usus

Bahan Keripikpun diperoleh dari wilayah sekitar Kalibening, kemudian diolah oleh Bu Wardini dan Bu Tasminah.

c) Kripik Akar Kelapa

Bahan kripik ini bukanlah akar kelapa sesungguhnya melainkan bahan-bahan kripik pada umumnya seperti teung terigu, tepung sagu dll. Produksi kripik akar kelapa di ketuai oleh Pak Sugi dan Bu Sugi

d) Kripik Tomat

Kripik tomat merupakan hasil kreasi masyarakat petani yang kecewa dengan anjoknya harga tomat saat panen. Sehingga untuk menyasati kebangkrutan kelompok jamaah produksi di naungan Bu Ari berkreasi untuk menjadikan olahan panganan yang lebih ‘apik’ dan menghasilkan keuntungan. Kripik tomat ini di produksi oleh Pak Asmuji dan Istri yaitu Bu Wahidah serta beberapa kelompok yang lain ialah Bu Syarofah dan Bu Uswatun yang berada di lokasi berbeda. (Data Hasil Wawancara)

Sedangkan Kripik-kripik tersebut kemudian di setorkan kepada Bu Ari untuk di kemas dengan baik, agar memiliki nilai jual atau layak untuk di pasarkan. Bu Ari pun tidak hanya seorang, melainkan di banrtu oleh beberapa kelompok yang lain seperti Bu Jamini dan Bu Heri. Sedangkan dalam pemasaran prodak di pegang oleh Suami Bu Ari yaitu Pak

²¹ Wawancara dengan ibu ariani, dikediaman ibu ariani. Tanggal 11juli 2018, pukul 15.00WIB.

Hardiyanto untuk dipasarkan ke beberapa kota disekitar Salatiga seperti, Boyolali, Temanggung, dan Semarang.²²

2. Tahapan-tahapan Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga.

a. Tahap *Conceptualization* (konseptualisasi)

Konseptualisasi adalah proses pembentukan konsep dengan bertitik tolak pada gejala-gejala pengamatan. proses ini berjalan secara induktif, dengan mengamati sejumlah gejala secara individual, kemudian merumuskannya dalam bentuk konsep. konsep bersifat abstrak²³

Dalam hal ini SPPQT Salatiga terlebih dahulu melihat adanya sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dapat dikelola dan dikembangkan untuk menjadi pendorong perekonomian dan sebagai tujuan dakwah dalam memberikan motivasi supaya dalam hal ekonomi lebih kuat dan beribadah menjadi lebih bersemangat. Karena bahwa sesungguhnya dengan perekonomian yang kuat, sebagai muslim dapat membersihkan hartanya dengan bershodaqoh dan beramal jariyah untuk agama Allah SWT.

Upaya Menciptakan Desa Berdaya

Qaryah Thayyibah tentang desa yang berdaya adalah gambaran desa ideal. Desa yang berdaya memiliki beberapa indikator sebagai berikut:²⁴

- 1) Terpenuhi hak-hak politik warganya. Mereka senantiasa dapat merembuk seluruh persoalan yang dihadapi dan mengambil keputusan bersama-sama secara terbuka, melibatkan seluruh warga tanpa membeda-bedakan latar belakangnya untuk pemecahannya.
- 2) Semua warga desa telah bergotong-royong berproduksi bersama mengelola sumberdaya yang tersedia, sehingga tercukupi kebutuhan hidup seluruh warga desa.
- 3) Terus berkembang gagasan-gagasan kreatif-inovatif tidak sebatas nguri-uri (merawat) warisan budaya benda (tangible cultural heritage) dan warisan budaya tak benda (intangible cultural heritage) berupa kearifan-

²² Wawancara dengan ibu ariani, dikediaman ibu ariani, 11 juli 2018, 10.00wib

²³ <http://erna-kurniasih.blogspot.com/2010/03/konseptualisasi-masalah-penelitian.html>, diakses pada 2agustus2018, 19.00wib.

²⁴ <http://caping.lsdpqg.org/2014/12/executive-summary-jamaah-produksi.html>., diakses pada 28 Februari 2018.

kearifan lokal, tapi juga terus produktif dengan karya-karya aslinya (indigenous and innovative knowledge and technology).

- 4) Ada keadilan yang menyeluruh, tidak ada lagi diskriminasi berdasar gender. Serta keadilan lingkungan yang ditandai dengan terjaganya kelestarian bahkan menguatnya daya dukung sumber daya alam karena upaya-upaya konservasi dan penyeimbangan pada sumber daya yang tersedia.
- 5) Aparat desa menjalankan fungsinya sebagai pemerintahan desa berorientasi melayani warga yang dijalankan dengan prinsip-prinsip: daulat rakyat, integritas, keadilan dan kesejahteraan warga.

b. Tahap *Planning* (Perencanaan)

Dalam tahap ini ditetapkan dan diformalkan tujuan khusus yang akan dicapai melalui aktivitas di SPPQT. Adapun Perencanaan yang dilakukan SPPQT adalah:

SPP Qaryah Thayyibah memiliki perencanaan-perencanaan dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Adapun perencanaan yang dilakukan SPP Qaryah Thayyibah adalah sebagai berikut:²⁵

1. Harian

Perencanaan harian menjadi tugas pengurus inti SPP Qaryah Thayyibah dan biasanya dilakukan sebelum absen kepulangan di meja rapat secara musyawarah. Sifat dari perencanaan kegiatan harian ini lebih kepada evaluasi parsial dari setiap kegiatan yang ada maupun sedang dalam progress pengajuan.

2. Mingguan

Mengadakan pertemuan rutin mingguan sesama anggota, baik itu secara resmi dengan pelaksanaan di kantor SPP Qaryah Thayyibah, ataupun melalui tradisi tahlilan yang sudah berjalan sebagaimana mestinya.

3. Bulanan

²⁵ Wawancara dengan bapak mujab di kantor SPPQT, tanggal 10juli2018, pukul 10.00WIB.

Menentukan goal produk, evaluasi distribusi dan penjualan produk dari jamaah produksi. Selain itu juga pelebaran sayap sebuah produk dan program dari satu produksi ke produksi yang lain.

4. Tahunan

Memunculkan anggota baru untuk konsep jama'ah produksi SPPQT Salatiga.

5. Jangka Panjang

Menciptakan masyarakat desa yang madani dan mandiri serta mengentaskan kemiskinan dan kebodohan pada masyarakat desa. Masyarakat ini diharapkan mampu saling membangun jaringan satu desa dengan desa yang lain untuk kemudian saling bersinergi dalam mewujudkan semua itu.

Dengan adanya planning maka akan ada tujuan pasti yang ingin dicapai salah satunya menuju umat islam yang mandiri, dan islam rahmatan lil alamin tergambar dari kerja sama dan berbagi dengan sesama dalam bidang perekonomian.

c. Tahap *Execution* (Pelaksanaan)

Melakukan pekerjaan agar rencana yang dimaksud tersebut berhasil sesuai dengan keinginan. Tahap ini merupakan tahap yang penting dimana tahap ini langsung turun ke lapangan. Dan hasil dari semua tahapan aktivitas di SPPQT akan menentukan hasil dari konseptualisasi dan perencanaan di atas. Dalam tahap pelaksanaan ini di SPPQT salatiga tidak lepas dari salah satu fungsi manajemen yakni pergerakan. Secara implementatif terdapat dua teknik bimbingan di Jamaah Produksi Qaryah Thayyibah Kalibening ini.

a) Melalui Pelatihan Jama'ah Produksi di Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah

Salah satu aspek pelaksanaan pelatihan Jamaah produksi ini terletak pada Serikat Petani Qaryah Thayyibah dan sudah berperan besar terhadap masyarakat di sekitar Qaryah Thayyibah. Bahkan Presiden RI Ir. Joko Widodo mengapresiasi langkah yang dilakukan oleh Qaryah Thayyibah ini pada kunjungannya ke serikat Petani Qaryah Thayyibah. Sebagaimana yang di nyatakan oleh Presiden bahwa "*Menanam dan memanen saja, sebab keuntungan terbesar ada pada proses agrobisnisnya. Di Qaryah Thayyibah sudah betul mengkonsolidasikan petani dalam kelompok besar, sudah besar ada jamaah produksi,*". Presiden berharap yang dikerjakan bukan hanya menanam atau mencari

benih atau memupuk saja, tapi setelah pascapanen tersebut keuntungannya yang lebih besar. Presidenpun menambahkan bahwa, "*Jadi setelah konsolidasi, bagaimana mengkorporasikan petani dalam jumlah besar,*" Lanjutnya.

Melalui internal, tentu teknik perencanaan disesuaikan dengan standard manajerial, sebab dalam internal Pengurus Serikat Petani telah banyak mengadakan pelatihan, seperti pelatihan *enterpreneuership*, *cashflow*, dsb. Istilahnya, dalam konsep ini para Pengurus Serikat Petani adalah 'otak' dari penyelenggaraan kegiatan Jamaah Produksi, yang dalam hal ini dikepalai oleh Bahrudin.

Sementara basis kegiatan *tahlilan*, menjadi sangat penting sebab *tahlilan* sudah mengakar di masyarakat Kalibening yang notabene berkultur religious tradisional (yang bisa dikatakan sanga berafiliasi dengan NU). Jadi adanya kegiatan ini justru menjadi ajang yang tepat untuk melakukan perencanaan produksi sampai dengan evaluasi produksi dan pemasaran produk secara rutin. Soalnya kegiatan tersebut diadakan di setiap seminggu sekali, yakni malam jumat. Maka tanpa harus ada undangan sekalipun, kegiatan tersebut sudah terlaksana karena akar budaya dan tradisi yang sudah dipraktekan oleh generasi-generasi sebelumnya.

b) Melalui Bimbingan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah

Salah satu penerapan bimbingan SPPQT yakni melalui lembaga pendidikan yang dimilikinya, yakni Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah. Sekolah ini merupakan sebuah lembaga pendidikan yang memiliki konsep unik karena banyak sekali meninggalkan sisi-sisi formalitas yang banyak dimiliki oleh sekolah-sekolah pada umumnya. Ini karena sekolah ini didirikan atas keprihatinan melihat pendidikan yang terlepas dari masyarakat dan budaya yang ada di dalamnya, dengan kata lain menurut para pendiri disebut sebagai pendidikan yang tidak memiliki tanggungjawab. Karena seharusnya pendidikan berbasis masyarakat dan manajemen pendidikan berbasis sekolah adalah wujud nyata dari

demokratisasi dan desentralisasi pendidikan.²⁶ Secara implementatif seharusnya masyarakat sangat berperan besar dalam proses pengembangan pendidikan, mengingat sekolah adalah miniatur masyarakat yang kelak menjadi pencetak generasi penerus dalam melestarikan warisan budaya.²⁷

Hal tersebut itulah yang kemudian telah membuka peluang dan mendorong masyarakat membuat alternatif sekolah, disamping untuk mengatasi sulitnya aksesibilitas pendidikan juga merupakan sebuah reaksi sosial terhadap proses pendidikan yang belum mampu membangun karakter anak bangsa secara optimal. Hal ini dapat difahami karena gerakan sosial (*social movement*) berawal dari kondisi penuh kegelisahan, ketidakpuasan, keinginan dan harapan meraih tatanan kehidupan baru.²⁸ Meski memang pada sisi praktis sekolah alternatif memiliki latar-belakang dan tujuan yang berbeda dengan sekolah konvensional sehingga memiliki karakteristik dan pola pengembangan yang berbeda pula.²⁹

Atas dasar itu Qaryah Thayyibah kemudian mendirikan Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah pada tahun 2003. Sebuah sekolah yang dilahirkan dari kegelisahan beberapa orang tua atas ‘komersialisasi’ pendidikan yang semakin tidak terjangkau masyarakat bawah. Untuk memasukkan anak ke sekolah lanjutan pertama, sebagai bagian dari wajib belajar sembilan tahun, perlu mengeluarkan ratusan ribu bahkan jutaan rupiah. Maka berdirilah Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah di Desa Kalibening, Salatiga. Tidak hanya itu saja, para pendirinya pun tidak hanya membangun sekedar sebuah alternatif belajar, namun dari segi kualitas juga mereka usahakan untuk dapat setara dengan sekolah formal yang berada dikota. Untuk itu diberikan muatan lokal yang menjadi keunikan dari sekolah ini, seperti *tawashi*, pelaksanaan shalat berjama’ah

²⁶ Moh. Hasim, *Pembelajaran Berbasis Masyarakat di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga* (Jurnal “Analisa” Volume XVII, No. 02, Juli - Desember 2010), 264.

²⁷ H. Noor Aziz, *Pengembangan Pendidikan Alternatif Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di SMP Qaryah Thayyibah Salatiga)*(Jurnal Al-Qalam Vol.XIII, 2009), 192.

²⁸ Blumer dalam Astri Hanjarwati, dkk, *Model Pendidikan Karakter Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah* (Jurnal IJER, 2 (1), 2017), 2.

²⁹ H. Noor Aziz, *Pengembangan Pendidikan Alternatif Berbasis Masyarakat (Studi Kasus di SMP Qaryah Thayyibah Salatiga)*(Jurnal Al-Qalam Vol.XIII, 2009), 192.

dan shalat *sunat dhuha*, pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris serta ketrampilan internet, kesenian, dan sebagainya.³⁰

c) Komunitas (Melalui Gerakan Jamaah Produksi)

Sekarang sudah ada kelompok Jama'ah Produksi sebanyak 34 kelompok, 30 kelompok, ketiga yang baru mulai running 15 kelompok. Jumlah 79 kelompok ini merupakan binaan dari SPPQT di tahun 2018. Dan sudah berdiri sendiri tidak lagi dikelola oleh KBQT. Output yang diharapkan pertama, tumbuhnya usaha bersama di tingkat desa di bidang ekonomi. Kedua, karena melembaga dengan adanya pertemuan rutin menjadikan JP kelompok kritis di tingkat RT. Diharapkan dapat mewarnai sebagai kekuatan ekonomi dan pemikiran yang kritis.³¹

Secara implementatif 15 desa binaan yang merupakan anggota Jamaah Produksi ini yang bisa dilacak ketika observasi –sebab keberadaannya yang masih di kota Salatiga-Kudus-Boyolali-Semarang adalah sebagai berikut:

1. Desa Blotongan
2. Desa Kutowinangun
3. Desa Banyuputih
4. Desa Pedut
5. Desa Seruwen
6. Desa Samiran
7. Desa Duwet Andon
8. Desa Susukan
9. Desa Tuntang
10. Desa Glawan
11. Desa Sumberejo
12. Desa Purmorejo
13. Desa Glagas
14. Desa Kalibening,
15. Kelurahan Tingkir Lor,

Inilah 15 desa yang sedang di lakukan pelaksanaan oleh SPPQT melalui konsep baru Jma'ah Produksi.

d. Tahap Termination (Kesudahan)

Tahap ini merupakan tahapan yang terakhir dalam tahap aktivitas. Dalam tahap ini di dalam manajemen dakwah yang di pakai di SPPQT dinamakan pengawasan. Dimana tahap ini dilakukan setelah kegiatan yang sudah direncanakan sudah dilakukan dan tinggal melakukan pengawasan serta mengevaluasi hasil kegiatan. Dalam tahap ini SPPQT sudah melakukan aktivitas langsung. Misal saja dengan

³⁰ Observasi di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah pada 25 Desember 2017.

³¹ Wawancara dengan Bapak Mujab sebagai sekretaris Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah. Senin, 10 juli 2018 pukul 10.00 WIB

mendampingi penanaman tomat organik. Setelah dilakukan dan ada hasil ya tinggal pengawasannya saja.³²

Selain pengawasan SPPQT juga tidak lupa dalam melakukan evaluasi aktivitas kegiatan yang sudah dilaksanakan. Adapun evaluasi yang di lakukan serikat paguyuban petani qaryah thayyibah adalah sebgai berikut:

1) Evaluasi Pasca Kegiatan

Evaluasi pasca kegiatan, biasanya dilakukan pada program yang mendapat fasilitas pendanaan dari pemerintah yang berjangka. Karena program berjangka, maka evaluasi akbar sebenarnya dilakukan ketika berada di penghujung program, untuk kemudian LPJ diserahkan kepada pemerintah terkait sehingga ketika hasil maksimal kemungkinan besar pemerintah akan mengadakan hal tersebut lagi.

2) Evaluasi Rutin

Evaluasi Rutin Mengingat pentingnya evaluasi bagi program masyarakat desa semacam in, secara rutin para peserta Jamaah Produksi memanfaatkan momen tahlilan sebagai ajang silaturahmi anggota sekaligus evaluasi. Hal ini dilakukan setiap seminggu sekali. Biasanya yang dibahas adalah kendala usaha, prospek usaha serta hasil/pemasukan selama sepekan dari usaha yang dijalankan, dengan cara melaporkan masing-masing unit/jenis usaha.³³

³² Wawancara dengan bapak Taryo, 3agustus 2018, 15.00wib

³³ Wawancara dengan bapak maksum alarofi, di sekretariatn sppqt, 2agustus 2018, pukul 14.00wib

BAB IV

ANALISIS AKTIVITAS SERIKAT PAGUYUBAN PETANI QARYAH THAYYIBAH DALAM PERSPEKTIF MANAJEMEN DAKWAH

Analisis Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah dalam Perspektif Manajemen Dakwah

A. Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga ditinjau dari unsur-unsur dakwah meliputi :

1. *Man* atau *Da'i*

Man atau *da'i* dalam konteks manajemen dakwah di SPP Qaryah Thayyibah tentu lebih menjurus pada *da'i* dalam bentuk lembaga/organisasi. Organisasi sendiri sebenarnya adalah hubungan kerjasama sejumlah orang untuk mencapai suatu tujuan, dan interaksinya diarahkan untuk tujuan bersama. mendapat keselamatan hidup dunia dan akhirat. Ia adalah petunjuk jalan yang harus mengerti dan memahami terlebih dahulu mana jalan yang boleh dilalui dan yang tidak boleh dilalui oleh seorang muslim, sebelum ia memberi petunjuk jalan kepada orang lain. Oleh karenanya peran *da'i* sangat penting dalam dakwah.

Sekedar diketahui, jika melihat kondisi umat Islam dewasa ini memang sangat memprihatinkan, secara umum dalam bidang kehidupan duniawi mereka bukan termasuk umat yang memegang peranan penting di dunia ini. Dalam beberapa hal tertentu umat Islam tertinggal dari umat yang lain terutama di bidang ekonomi dan politik.

Di bidang ekonomi umpamanya, mereka masih mengandalkan kekuatan sumber daya alam dibandingkan dengan hasil produksi ataupun jasa, padahal sumber daya alam kebanyakan tidak bisa diperbaharui, lambat laun akan menyusut dan habis seperti halnya minyak bumi dan barang tambang merupakan sumber daya alam yang kalau sudah habis tidak akan tersedia lagi dalam waktu cepat.

Kesalahan mempersepsi dan mengambil keputusan hari ini akibatnya akan dirasakan oleh anak keturunan kita sampai beratus tahun kemudian. Orang yang mengabaikan kehidupan masyarakat masa depan adalah orang yang egois dan individualis, padahal banyak dalam ajaran Islam yang menganjurkan untuk memperhatikan nasib keturunan masa depan

sebagaimana firman Allah swt: “Dan hendaklah kamu takut dengan keadaan anak keturunanmu yang lemah” atau sabda Nabi Muhammad saw: “*Walaupun kamu tahu besok hari akan terjadi kiamat sedangkan di tanganmu ada sebutir benih kurma maka tanamkanlah benih kurma itu*”.¹

Inilah yang kemudian menjadi perhatian daripada SPP Qaryah Thayyibah, sebagai sebuah lembaga yang merepresentasikan da'i dalam wujud Lembaga/Organisasi. Mencoba berperan aktif untuk tetap menjaga iman masyarakat dengan menjauhkan mereka dari kefakiran dengan berjuang dalam bidang ekonomi.

Tokoh yang menjadi Da'i di SPPQT adalah Bapak Bahrudin, dimana beliau sebagai pelopor didirikannya serikat paguyuban petani sebagai konsep dakwahnya dalam mengembangkan perekonomian masyarakat tertinggal disekitar lingkungannya. Bapak Bahrudin melaksanakan aktivitas dakwah nya dengan memberikan motivasi dan konsep untuk menuju desa yang mandiri dan berdikari. Dalam hal ini yang dilakukan salah satunya adalah dengan memimpin musyawarah dan tahlilan rutin sehingga terjadinya kegiatan dakwah oleh bapak Bahrudin.

2. *Money* atau *Wasilah da'wah*

Sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya, bahwa modal yang dimiliki oleh SPP Qaryah Thayyibah tentu sangat banyak sekali sebab dalam organisasi ini dihuni oleh berbagai kalangan mulai dari akademisi, aktivis, pegiat sosial, pengusaha, ustadz, santri dsb.

Meski begitu keanekaragaman modal skill yang dimiliki juga harus didukung keterampilan interpersonal juga merupakan keterampilan yang menyangkut kepekaan sosial, membangun hubungan, bekerja sama dengan orang lain, mendengarkan, dan komunikasi. Sementara itu, Buhrmester, et al. mengidentifikasi ada lima domain interpersonal skill, yaitu: (a) mampu menjalin hubungan dan interaksi, (b) asertif terhadap hak-hak pribadi dan ketidaksenangan dengan orang lain, (c) penyikapan diri tentang informasi pribadi, (d) memberikan dukungan secara emosional dan nasehat kepada orang lain, dan (e) mampu menyelesaikan konflik antar pribadi yang terjadi. Lebih

¹ Najamudin, Hamdani Khaerul Fikri. Strategi dan Gerakan Organisasi Dakwah dalam Pengembangan Agama, Komunike, Volume 7, No. 2, Desember 2015. h. 57.

lanjut Rubin, et al. mengemukakan bahwa ada empat dimensi interpersonal skill, yaitu kemampuan komunikasi lisan, pengambilan keputusan, bekerjasama dengan kelompok dan mempunyai inisiatif.²

Keterampilan interpersonal juga didefinisikan sebagai keterampilan untuk mengenali dan merespon secara layak perasaan, sikap dan perilaku, motivasi serta keinginan orang lain. Kemampuan membangun hubungan yang harmonis dengan memahami dan merespon manusia atau orang lain merupakan bagian dari keterampilan interpersonal.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa interpersonal skill adalah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam berkomunikasi dan mempengaruhi orang lain, berempati dan memecahkan masalah, memimpin dan mengorganisasikan kelompok, membina dan menjalin hubungan, dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain. Di samping itu seseorang yang memiliki kemampuan interpersonal skill juga harus memiliki kemampuan memahami orang lain, kemampuan memotivasi, melakukan negosiasi, kemampuan berbicara di depan umum, dan kemampuan membangun hubungan baik dengan orang lain.³

Dengan interpersonal skill, da'i dapat menyampaikan pesan lebih terarah dan bermakna karena terampil dalam berkomunikasi verbal dan nonverbal sehingga menimbulkan rasa percaya diri dan rasa tenteram (bagi diri sendiri atau pendengar), memperjelas bahasa ujaran dan sekaligus akan menghasilkan dampak positif dalam berinteraksi dengan mad'u. Interpersonal skill juga membantu mengatasi persepsi negatif, karena sebelum bertindak, da'i harus melihat sesuatu dari sudut pandangnya dan dari sudut pandang orang lain, hal ini membuat da'i menjadi lebih empati. Da'i juga dapat menerima pesan dengan baik dengan cara mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap pertanyaan ataupun keluhan mad'u, sehingga memperoleh informasi dan memahami persoalan dalam rangka membangun dan memelihara hubungan dengan mad'u. Da'i yang memiliki kemampuan mendengarkan dengan baik akan memiliki hubungan lebih baik dengan mad'u,

² Dalam Halimatus Sakdiyah Urgensi Interpersonal Skill dalam Dakwah Persuasif, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015. h. 4.

³ Halimatus Sakdiyah Urgensi Interpersonal Skill dalam Dakwah Persuasif, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015. h. 4.

dan juga sebaliknya.⁴ Disinilah letak urgensi interpersonal skill bagi da'i dalam pelaksanaan dakwah persuasif yang notabene juga dilakukan oleh SPP Qaryah Thayyibah.

3. *Matrial* atau *Maddah da'wah*

Sebagaimana disampaikan dalam bab sebelumnya, bahwa jika ditinjau dari segi materi/*maadah da'wah* maka SPP Qaryah Thayyibah menyajikan materi berupa skill yang dibutuhkan untuk mensejahterakan masyarakat desa, khususnya para petani. Mereka telah banyak mengadakan pelatihan, seperti pelatihan enterprenuership, cashflow, dsb.

Di dalam konteks sejarah Islam, contoh mengenai *entrepreneur*, ada baiknya menyimak kisah seorang sahabat nabi, yaitu Abdurrahman bin Auf. Ketika Abdurrahman bin Auf berangkat *hijrah* dari Mekah ke Madinah, ia tidak membawa bekal sama sekali. Ketika tiba di Madinah, ia pernah ditawari sebidang kebun kurma dan sebagian harta oleh saudaranya kaum Anshar. Namun ia tidak menerima tawaran itu, namun justru minta ditunjukkan jalan menuju pasar. Realitas sejarah ini sungguh menarik diperhatikan, Abdurrahman bin Auf lebih memilih mencari kail dari pada menerima ikan, sehingga dalam waktu yang tidak beberapa lama ia pun berhasil menjadi seorang *entrepreneur* yang kaya raya. Menariknya lain, walaupun Abdurrahman bin Auf sangat kaya, namun ia juga sangat dermawan dan ia kerap berdakwah dengan ketulusan, siap mengorbankan jiwa, harta, dan tenaganya. Bahkan sewaktu peperangan terjadi, tidak sedikit unta yang ia sedekahkan untuk para pejuang. Abdurrahman bin Auf kerap menyediakan berbagai macam perlengkapan senjata dan bekal makanan untuk pasukan Islam.⁵

Sejak Abdurrahman bin Auf berwirausaha sehingga menjadi salah seorang sahabat Rasulullah Saw yang kaya raya dan dermawan. Sungguh banyak hal yang menakjubkan yang ditunjukkan oleh sikap Abrurrahman bin Auf ini. Ia lebih memilih untuk memulai usaha dari nol dari pada menerima

⁴ Halimatus Sakdiyah Urgensi Interpersonal Skill dalam Dakwah Persuasif, JURNAL ILMU DAKWAH, Vol. 35, No.1, Januari – Juni 2015. h. 13.

⁵ Muliana, *Konsep Dakwah Entrepreneur Menurut Abdurrahman Bin Auf*, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017. h. 229.

pemberian orang lain. Seorang *businessman* yang sukses seperti Abdurrahman bin Auf patut dijadikan teladan sepanjang zaman bagi orang-orang sekarang. Sikap yang harus ditiru oleh para wirausahawan muslim, yaitu: sikap berani untuk memulai usaha.

Menghayati dan mengambil sisi baik dari kehidupan orang-orang sukses terdahulu bukan saja berfungsi sebagai *sense of belonging*, akan tetapi dapat memberikan pengaruh positif bagi kematangan berpikir, sikap, dan mental bagi yang mengikutinya. Dengan meneladani kemandirian *entrepreneur* Abdurrahman Bin Auf, maka diharapkan dapat menumbuhkembangkan nilai-nilai *entrepreneur* kepada generasi muslim sedini mungkin. Di tambah dengan pendidikan dan pelatihan sedini mungkin, diharapkan akan tumbuh keinginan untuk bercita-cita menjadi *entrepreneur* yang berani memulai usaha seperti yang ditanamkan oleh Abdurrahman Bin Auf.

Para *entrepreneur* sekarang seharusnya mampu berpikir kreatif, mampu untuk berkomunikasi, menghargai waktu, mampu mengendalikan emosi, mampu berbagi dengan orang lain, dan mampu bertanggung jawab. Namun, berdasarkan beberapa realitas yang terjadi di masyarakat, sebagian *entrepreneur* di masa sekarang masih jauh dari karakter *entrepreneur* yang ditanamkan oleh Abdurrahman Bin Auf. *Entrepreneur* zaman sekarang lebih cenderung mencari cara instan untuk sukses, budaya-budaya kerja keras melemah, demoralisasi, dan lemahnya nilai-nilai keagamaan. *Entrepreneur* di zaman sekarang juga banyak yang tidak jujur, menghalalkan segala cara untuk mencari keuntungan, terdapat sebagai mereka yang hanya ingin kaya tetapi tidak ingin susah atau bekerja keras seperti yang telah diterapkan oleh seorang *entrepreneur* muslim dulu, yaitu Abdurrahman Bin Auf. Oleh karena itu, di sinilah pentingnya artikel ini di tuliskan kembali, yang kemudian diharapkan dapat dijadikan contoh dalam membangun jiwa-jiwa *entrepreneur* yang sesuai dengan rambu-rambu syariat.⁶

Inilah yang kemudian diimplementasikan oleh SPP Qaryah Thayyibah melalui beberapa program inovatifnya seperti Jamaah Produksi, serta pendidikan alternative yang menggabungkan antara pengembangan kreatifitas

⁶ Muliana, *Konsep Dakwah Entrepreneur Menurut Abdurrahman Bin Auf*, Al-Idarah: Jurnal Manajemen Dan Administrasi Islam Vol. 1, No. 2, Juli – Desember 2017. h. 229-230.

dan nilai-nilai keagamaan dalam Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah. Semua itu dilakukan sebagai reperesntasi material dakwah yang memang seharusnya ditujukan kepada masyarakat desa yang notabene masih banyak yang belum bisa mengakses modernisasi serta pendidikan yang layak.

4. *Method* atau *Thariqah da'wah*.

Penyelenggaraan dakwah dikatakan dapat berjalan dengan baik dan efektif, apabila tugas-tugas dakwah dilaksanakan sesuai dengan rencana dan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh penentu kebijakan. Dengan demikian, tugas dakwah sebagai penyebaran dari rencana ditinjau dari berbagai segi merupakan alternative terbaik. Pelaksanaan dakwah amat penting dan sangat strategis bagi pertumbuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama ditinjau dari sudut pemanfaatan manajemen. Suasannya menjadi kompleks dan komprehensif yang mengisyaratkan adanya suatu indikasi yang bersifat mendesak dalam meningkatkan kualitas diri. Proses manajemen di tengah kehidupan masyarakat dituntut untuk menggunakan strategi yang mampu merespon segala aspek kehidupan manusia, sekaligus dituntut untuk mampu mengatasi dan menetralsir gejala sosial yang lahir.⁷

Dalam konteks ini, yang harus dihadapi SPP Qaryah Thayiyibah adalah masyarakat desa yang cenderung agraris. Masyarakat Agraris umumnya mempunyai hubungan yang erat dan mendalam, sistem kehidupan mereka kebanyakan berkelompok dengan dasar kekeluargaan sehingga tidak individualistik sebagaimana karakteristik pada masyarakat modern, kondisi masyarakat Agraris lebih banyak bekerja di sektor pertanian dan perkebunan, bercocok tanam, pekerja keras dan keterampilan seadanya.

Namun diakui atau tidak masyarakat Agraris masih melekat beberapa karakteristik seperti gaya hidup dan pergaulan masyarakat Agraris begitu bersahaja dan sederhana, sikap gotong royong yang tetap terpelihara, tingkat pendidikan yang rendah, mobilitas sosial begitu rendah dan secara ekonomi masyarakat Agraris tingkat pendapatan begitu rendah bahkan banyak yang tidak mampu menutupi kebutuhan primernya, pola konsumsi sangat agraris dan berbagai keterbatasan lainnya.

⁷ Mahmuddin, Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris , Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, h. 102.

Secara implementatif memang masyarakat desa banyak yang tidak dapat membedakan antara hal-hal yang bersifat ajaran dan non-ajaran, cenderung tekstualis-literalis, cenderung kurang menghargai waktu, cenderung tidak mempermasalahkan tradisi yang terdapat dalam agama, cenderung tidak mengutamakan perasaan dari pada akal pikiran, cenderung bersifat jabariah dan teosentris, kurang menghargai ilmu pengetahuan dan teknologi modern, jumud dan statis. Kondisi masyarakat agraris yang cenderung memiliki waktu yang terbatas di waktu malam dan lebih banyak bekerja pada siang hari serta lebih banyak di rumah pada malam hari, maka langkah dakwah yang strategis adalah dakwah melalui face to face atau melalui rumah ke rumah. Masyarakat agraris cenderung butuh tempat bertanya masalah-masalah agama setiap saat. Oleh karena itu, pada kondisi tersebut mendorong dai untuk melaksanakan pendampingan terhadap mad'u, agar mereka mudah menyelesaikan masalahnya dengan tepat waktu. Materi dakwah yang tepat buat mereka adalah masih berkisar pada aqidah, akhlak dan muamalah. Hal yang sangat penting adalah perlunya perhatian serius terhadap citra dai yang mendampingi mad'u.⁸

Metode yang di gunakan oleh sppqt adalah dengan pendekatan kepada petani, dengan musyawarah dan pengenalan tujuan dari sppqt. Dalam hal ini sppqt ingin menggandeng para petani untuk menjadi petani yang lebih berproduksi. Karena, jika dengan perekonomian yang stabil maka ibadahpun akan lebih tenang.

5. *Market* atau *Mad'u*.

Sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya market atau *mad'u* dari aktivitas SPP Qaryah Thayyibah sudah dipastikan sebagian besar dicurahkan bagi masyarakat pedesaan. Hal ini bisa dilihat dalam pernyataan Maksim Al-Arofi bahwa SPP Qaryah Thayyibah ada untuk mengembangkan dan mensejahterakan masyarakat desa, dari, oleh dan untuk masyarakat desa itu sendiri. Dari segi nama pun sebenarnya sudah bisa terlihat bahwa sasaran dakwah dari SPP Qaryah Thayyibah adalah masyarakat desa khususnya

⁸ Mahmuddin, Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris , Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, h. 112.

petani, ini karena nasib petani yang menjadi tonggak bagi pangan bangsa ini justru kian tersisih.⁹

Menurut Bintarto¹⁰, desa mempunyai unsur-unsur sebagai berikut :

Daerah, dalam arti tanah-tanah yang produktif dan yang tidak, serta penggunaannya. Penduduk, meliputi jumlah, pertambahan, kepadatan persebaran dan mata pencaharian penduduk setempat. Tata kehidupan, dalam hal ini pola tata pergaulan dan ikatan-ikatan pergaulan. Maju mundurnya sebuah desa bergantung dari tiga unsur ini yang dalam kenyataannya ditentukan oleh faktor usaha manusia (human efforts) dan tata geografi (geographical setting).

Adapun menurut Paul H. Landis, desa adalah daerah yang penduduknya kurang dari 2.500 jiwa. Dengan ciri-ciri sebagai berikut :

- 1) Mempunyai pergaulan yang saling mengenal antara beberapa ribu jiwa.
- 2) Memiliki perhatian dan perasaan yang sama dan kuat tentang kesukaan terhadap adat kebiasaan
- 3) Memiliki cara berusaha (dalam hal ekonomi), yaitu agraris pada umumnya, dan sangat dipengaruhi oleh keadaan alam, seperti : iklim, kekayaan alam, sedangkan pekerjaan yang bukan agraris bersifat sambilan.

Jadi yang dimaksud masyarakat pedesaan adalah sekelompok orang yang mendiami suatu wilayah tertentu yang penghuninya mempunyai perasaan yang sama terhadap adat kebiasaan yang ada, serta menunjukkan adanya kekeluargaan di dalam kelompok mereka, seperti gotong royong dan tolong-menolong.¹¹

Masyarakat pedesaan ditandai dengan pemilikan ikatan perasaan batin yang kuat sesama anggota warga desa sehingga seseorang merasa dirinya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat tempat ia hidup, serta rela berkorban demi masyarakatnya, saling menghormati, serta mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama di dalam masyarakat terhadap

⁹ Wawancara maksum alarofi, sekretariat sppqt, 11 juli 2018, 10.00

¹⁰ Dalam Mahmuddin, Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris , Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, h. 103.

¹¹ Mahmuddin, Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris , Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, h. 103.

keselamatan dan kebahagiaan bersama. Adapun ciri-ciri masyarakat pedesaan antara lain; Setiaparganya mempunyai hubungan yang lebih mendalam dan erat bila dibandingkan dengan warga masyarakat di luar batas-batas wilayahnya.

Sistem kehidupan pada umumnya berkelompok dengan dasar kekeluargaan Sebagian besar warga masyarakat pedesaan hidup dari pertanian. Masyarakatnya homogen, seperti dalam hal mata pencaharian, agama, adat istiadat dan sebagainya. Masyarakat itu sering disangkut pautkan dengan petani biasanya mereka menggunakan alat-alat manual misalnya, menggunakan tenaga hewan untuk membajak sawah, cangkul, sabit dan sebagainya. Adapun mode produksi dalam bidang ekonomi biasanya berupa Pertanian, pertambangan, perikanan, peternakan dengan cara tradisional. Sumber daya alamnya berupa angin, air, tanah, manusia, yang pada akhirnya mereka membutuhkan bahan mentah atau alam sebagai penunjang kehidupan.¹²

Oleh karenanya untuk menghadapi market masyarakat desa dengan segenap karakteristik yang dimilikinya ini diperlukan metode dakwah khusus seperti yang telah dipaparkan dalam sub bab tentang material.

Mad'u dari aktivitas sppqt salatiga ini adalah para petani yang akhirnya bergabung dan masuk sebagai anggota jama'ah produksi. Tidak mudah memang meyakinkan petani untuk berproduksi dengan sistem yang baru. Yang sebelumnya belum mereka kerjakan. Namun sppqt tidak pernah menyerah dan terus memperkenalkan konsep jama'ah produksi hingga dapat mengetaskan ketertinggalan ekonomi pada masyarakat sekitarnya. Bahkan kini mad'u nya atau anggotanya sudah sampai magelang hingga pemalang.

6. *Efek atau Atsar da'wah.*

Dalam setiap aktivitas pasti akan menimbulkan reaksi, artinya jika dakwah dilakukan seorang oleh da'i dengan materi dakwah *wasilah* dan *thariqah* tertentu maka akan timbul respons dan efek (*atsar*) pada *mad'u* (penerima dakwah).¹³

Evaluasi dan koreksi pada terhadap *atsar* dakwah harus dilaksanakan secara radikal dan komprehensif, artinya tidak secara parsial dan setengah-

¹² Mahmuddin, Strategi Dakwah Terhadap Masyarakat Agraris, Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 14, No. 1, Juni 2013, h. 103-104.

¹³ M.Munir, wahyu ilahi, manajemen dakwah, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006, h.34

setengah. Seluruh komponen sistem (unsur-unsur) dakwah harus dievaluasi secara komprehensif. Para da'i harus memiliki jiwa terbuka untuk melakukan pembaharuan dan perubahan. Hal ini pula yang dilakukan oleh Qaryah Thayyibah. Dimana para pengurus SPPQT yang harus benar-benar menata niat dan hati untuk membantu dan mendampingi masyarakat atau anggota jama'ah produksi hingga ke lereng gunung.

Menurut Jalaludin Rahmat menyatakan bahwa ada tiga efek yakni:¹⁴

- a. Efek kognitif : terjadi apabila perubahan pada apa yang di ketahui, dipahami, atau dipersepsikan khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, ketrampilan, kepercayaan, atau informasi. Efek kognitif ini juga terjadi pada SPPQT konsep Jama'ah Produksi, dimana para anggotanya sudah merasakan hasil lebih dari pengetahuan tentang ketrampilan bertani yang di bina oleh kader-kader SPPQT pusat dengan ketrampilannya dalam hal pupuk, pengemasan, serta pemasaran yang lebih maju dan berkembang.
- b. Efek afektif : timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi dan dibenci oleh khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap serta nilai.
- c. Sedangkan efek behavioral : merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yang meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan perilaku. Contoh yang di SPPQT adalah dimana jama'ah produksinya menunjukkan kemajuannya dalam perekonomian dan bisnis. Dan nilai dakwah yang semakin kuat adalah dimana banyak masyarakat yang bisa berzakat daripada menerima zakat. Sedangkan nilai agama yang lain terletak pada yasinan dan tahlilan serta al-berzanji rutin dalam rangka musyawarah jama'ah produksi.

B. Aktivitas Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga ditinjau dari fungsi-fungsi manajemen dakwah meliputi :

1. Perencanaan Dakwah (Takhthith)

¹⁴ Jalaluddin Rahmat, *Retorika Modern, sebuah kerangka teori dan praktik berpidato*, Bandung: Akademika, 1982, h.269

Perencanaan merupakan persiapan yang disusun dengan menggunakan segenap kemampuan penalaran bagi suatu tindakan yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan merupakan proses yang esensial dalam manajemen lembaga pendidikan. Perencanaan mencakup hal yang luas, kompleks, serta memerlukan banyak waktu. Inti dari perencanaan berupa perumusan tujuan dan pengkoordinasian cara-cara untuk mencapai tujuan tersebut. Perencanaan memiliki dua arti penting. Pertama dan yang utama adalah sebagai pijakan (titik awal) dari keseluruhan proses manajemen.

Sebagaimana terpapar pada bab sebelumnya, Perencanaan (*planning*) Qaryah Thayyibah khususnya dalam program Jama'ah Produksi menggunakan perencanaan waktu pendek dan jangka waktu panjang. Dengan perencanaan harian, dewan pengurus inti serikat paguyuban petani Qaryah Thayyibah harus mampu memberikan ide-ide untuk perencanaan jangka waktu yang lebih lama lagi.

Sebagaimana yang disampaikan oleh bapak Maksum Al Arofi, mengatakan bahwa serikat paguyuban petani merencanakan program jama'ah produksi bagi kelompok jama'ah produksi di sesuaikan dengan budaya yang ada di sekitarnya. Maksudnya yakni, perencanaan juga harus bisa menyesuaikan dengan budaya lokal. Contoh nyata, jama'ah produksi yang di koordinir oleh Zulfa. Zulfa merupakan lulusan dari kelompok belajar qaryah thayyibah. Mayoritas budaya atau kebiasaan dari kelompok Zulfa ini adalah berkreasi. Jadi *planning* SPPQT adalah dari kelompok mbak zulfa untuk memproduksi seperti hijab, boros dan pernah pernik yang nantinya bisa di pasarkan baik dengan online maupun dengan pameran-pameran yang rutin diikuti.

Pada setiap tingkatan, rencana mempunyai dua fungsi: menyediakan peralatan untuk pencapaian serangkaian sasaran dari rencana tingkatan di atasnya, dan sebaliknya menunjukkan sasaran yang harus dipenuhi rencana tingkatan dibawahnya. Rencana dari manajemen puncak akan dibuat menjadi rencana-rencana yang lebih terperinci oleh satuan-satuan manajemen menengah dan lini pertama. Ada dua tipe utama rencana, yaitu rencana strategik dan rencana operasional. Rencana-rencana strategik dirancang memenuhi tujuan-

tujuan organisasi yang lebih luas dan rencana-rencana operasional menguraikan lebih terperinci bagaimana rencana-rencana strategik akan dicapai.¹⁵

Rencana strategik dalam konteks Jamah Produksi dan manajemen dakwah berbasis Kultural di desa Kalibening bisa dilihat dalam planning tahunan dan jangka panjang. Rencana strategik tahunan dalam hal ini diwujudkan dengan target memunculkan anggota baru Jamaah Produksi di sebuah desa tertentu, untuk kemudian bersama-sama membangun masyarakat yang peduli dengan desa dan berdaya saing berdasarkan kearifan lokal berupa; musyawarah, gotong royong dan keinginan untuk kaya dan sejahtera bersama-sama. Sedangkan rencana strategik jangka panjang diwujudkan dengan keinginan untuk menciptakan masyarakat desa yang madani dan mandiri serta mengentaskan kemiskinan dan kebodohan pada masyarakat desa. Masyarakat ini diharapkan mampu saling membangun jaringan satu desa dengan desa yang lain untuk kemudian saling bersinergi dalam mewujudkan semua itu.

Rencana strategik ini sangat penting sebab keberadaannya sudah tentu dapat dijadikan sebagai sesuatu yang dapat menjelaskan langkah-langkah tindakan organisasi untuk jangka waktu yang panjang tersebut. Perencanaan strategis dirancang dalam rangka menghasilkan rencana jangka panjang yang tersusun dengan baik dan digunakan untuk menentukan tujuan organisasi serta mencapai tujuan organisasi tersebut. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa kemampuan membuat perencanaan strategis yang baik dan keberhasilan mengimplementasikan perencanaan strategis tersebut memegang peranan penting dalam rangka mencapai tujuan organisasi.

Berbeda dengan strategi operasional yang dalam hal ini dilakukan Qaryah Thayyibah melalui rencana harian, mingguan dan bulanan. *Perencanaan harian* menjadi tugas pengurus inti Qaryah Thayyibah, dan biasanya dilakukan sebelum absen keputangan di meja rapat secara musyawarah. Sifat dari perencanaan kegiatan harian ini

¹⁵ Rusniati dan Ahsanul Haq, *Perencanaan Strategis Dalam Perspektif Organisasi*. Jurnal INTEKNA, Tahun XIV, No. 2, Nopember 2014, h. 103.

lebih kepada evaluasi parsial dari setiap kegiatan yang ada maupun sedang dalam progress pengajuan. *Perencanaan mingguan*, mengadakan pertemuan rutin mingguan sesama anggota, baik itu secara resmi dengan pelaksanaan di kantor SPP Qaryah Thayyibah, ataupun melalui tradisi tahlilan yang sudah berjalan sebagaimana mestinya. Serta *perencanaan bulanan*, dengan menentukan goal produk, evaluasi distribusi dan penjualan produk dari jamaah produksi. Selain itu juga pelebaran sayap sebuah produk dan program dari satu cabang Jamaah Produksi menuju Jamaah Produksi yang lain.

Perencanaan jangka pendek (operasional ini) sangat vital dan dibutuhkan konsistensinya sebab dua alasan dasar untuk mencapai:¹⁶

1) Protective benefit,

Yang dihasilkan dari pengurangan kemungkinan terjadinya kesalahan dalam pembuatan keputusan.

2) Positive benefit,

Ini dalam bentuk meningkatnya sukses pencapaian tujuan tim organisasi. Selain kedua alasan di atas, ada empat fungsi perencanaan, yakni :

a. Untuk Mengimbangi Ketidaktentuan dan Perubahan

Ketidaktentuan dan perubahan di kemudian hari membuat perencanaan menjadi suatu keharusan. Hari depan sangat jarang pasti, dan makin jauh ke hari depan hasil keputusan harus dipikirkan, makin berkurangnya kepastiannya. Seorang pejabat atau tim mungkin merasa sangat pasti bahwa pesanan bulan berikut pesanan-pesanan, biaya-biaya kapasitas produksi, *output*, persediaan uang, dan faktor-faktor lain dalam lingkungan akan berada pada tingkat tertentu. Suatu kebakaran, pemogokan, yang tak terduga, atau suatu pembatalan pesanan oleh suatu pelanggan penting dapat merubah semuanya itu; tetapi dalam waktu pendek hal itu jarang terjadi.

¹⁶ Jaleluddin Daud, *Prosedur Perencanaan (Planning Procedure)*. Repository ©2004 Universitas Sumatera Utara, h. 3-4.

Tetapi, kalau pimpinan tim merencanakan lebih jauh sebelumnya, maka kepastiannya mengenai lingkungan dalam dan luar berkurang, dan kebenaran setiap keputusan menjadi kurang pasti. Bahkan kalau hari depan itu sangat pasti, beberapa perencanaan biasanya perlu. Pertama-tama, ada keharusan untuk menentukan cara yang paling baik dalam setiap keadaan untuk mencapai suatu tujuan. Dengan syarat-syarat kepastian, hal itu terutama menjadi masalah matematik mengenai kalkulus, atas dasar fakta-fakta yang diketahui, arah yang akan memberikan hasil yang diinginkan dengan biaya yang paling rendah. Kedua, setelah arah itu diputuskan, perlu untuk membuat rencana sedemikian rupa sehingga setiap bagian dari organisasi itu akan tahu bagaimana memberi sumbangan kepada pelaksanaan pekerjaan yang harus dikerjakan.

b. Untuk Memusatkan Perhatian kepada Sasaran

Karena setiap perencanaan ditujukan ke arah pencapaian sasaran, maka tindakan perencanaan itu sendiri memusatkan perhatian kepada sasaran tersebut. Rencana menyeluruh yang dipikirkan masak-masak mempersatukan aktivitas-aktivitas antar departemen. Para manajer/ pimpinan yang secara khas terbenam dalam masalah-masalah yang segera ditangani, terpaksa melalui perencanaan memikirkan hari depan bahkan memikirkan kebutuhan pada waktu-waktu tertentu untuk memperbaiki dan meluaskan rencana-rencana demi kepentingan pencapaian tujuan.

c. Untuk Memperoleh operasi yang Ekonomis

Perencanaan sangat meminimumkan biaya karena memberi tekanan kepada operasi yang efisien dan segi ketepatan. Perencanaan menggantikan usaha yang tergabung dan dipimpin untuk aktivitas yang tidak terkoordinasi yang sedikit demi sedikit, bahkan juga

menggantikan arus pekerjaan yang menatap untuk arus yang tidak mantap, dan keputusan-keputusan yang disengaja untuk pertimbangan-pertimbangan yang mendadak.

d. Untuk Memudahkan pengawasan

Para pimpinan tidak bisa memeriksa jalannya pekerjaan bawahan tanpa mempunyai tujuan dan program sebagai ukuran. pengawasan tidak akan dapat dilakukan tanpa rencana untuk dipakai sebagai standard.

Dengan demikian jelaslah bahwa perencanaan merupakan suatu fungsi yang sangat pokok dalam organisasi. Perencanaan sudah sangat sering dikatakan sebagai fungsi yang paling mendasar. Perencanaan selalu menyajikan penentuan tujuan organisasi dan yang disertai dengan cara meraih tujuan tersebut. Perencanaan senantiasa dijadikan sebagai dasar untuk menjalankan berbagai aktivitas organisasi untuk mencapai tujuan organisasi tersebut. Perencanaan mampu membuat setiap orang yang ada di dalam organisasi itu mengetahui dan memahami tentang apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya. Adanya perencanaan yang baik akan membuat semua aktivitas yang dilakukan menjadi terarah dengan baik pula. Jika semua aktivitas yang dilakukan sudah dijalankan sebagai mana mestinya maka keberhasilan mencapai tujuan sudah ada di depan mata. Jadi sudah jelaslah bahwa keberhasilan sebuah organisasi membuat perencanaan yang baik merupakan suatu usaha untuk mencapai keberhasilan organisasi secara keseluruhan. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dikatakan bahwa perencanaan mutlak harus ada dalam setiap organisasi.¹⁷

2. *Organizing* (Pengorganisasian Dakwah / Thanzim)

Salah satu akibat dari adanya pengorganisasian adalah dibentuknya suatu organisasi yang mempersatukan bermacam-macam tugas atau fungsi yang ditetapkan oleh pimpinan, suatu pola yang menunjukkan ketertiban dalam hubungan kerja, pengaturan yang

¹⁷ Rusniati dan Ahsanul Haq, *Perencanaan Strategis Dalam Perspektif Organisasi.*, h. 103.

sifatnya wajar, dan masuk akal serta serasi. susunan organisasi yang demikian merupakan suatu kerangka organisasi atau disebut juga organisasi dalam bentuk statis.¹⁸ Pengorganisasian merupakan langkah dan juga alat bagi orang-orang yang berada didalamnya untuk bekerja berhasil guna. pengorganisasian dapat pula diartikan sebagai organisasi dalam bentuk dinamis. Tujuannya, mempersatukan orang-orang untuk bekerja dan bekerja sama secara tertentu dengan tiap-tiap orang memberikan sumbangannya yang maksimum demi mencapai tujuan bersama yang telah ditetapkan.

Jika ditilik dari fungsi di atas maka pengorganisasian yang terdapat dalam tubuh Qaryah Thayyibah sudah mempraktikan hal tersebut. Utamanya dalam segi implementasi pada Jamaah Produksi yang notabene merupakan program yang mengangkat kreatifitas dan inovasi warga dalam berbagai bidang, tentu hal tersebut sudah sangat sesuai. Bahrudin selaku Dewan Pembina yang menjadi *founding father* dalam berdirinya Qaryah Thayyibah memang memiliki pribadi dan sikap yang sangat egaliter, sehingga benar-benar meletakkan pondasi modernitas ‘organisasi’ pada kehidupan tradisional masyarakat desa. Artinya, adanya pengorganisasian semacam ini sebagaimana diungkapkan oleh Mujab memiliki tujuan agar masyarakat desa yang bernaung di bawah bendera organisasi Qaryah Thayyibah bisa memunculkan budaya kritis agar tidak terkungkung pada kejumudan budaya suatu desa. Unggah-ungguh tetap, tetapi harus tetap kritis demi kemajuan desa. Dan ujung dari semua ini memang untuk kesejahteraan bersama yang ingin dicapai.

Berbeda dengan konsepsi lama dalam pengorganisasian yang menekankan kepada usaha perseorangan dari orang yang member perintah yang menggunkan wewenangnya, yang dalam bnayak hal menempuh jalan kekerasan melalui saluran organisasi (manusia diperlakukan sama dengan mesin), dengan konsepsi baru (modern) pengorganisasian menekankan pada segi manusiannya dan juga pada pentingnya tugas-tugas yang dilakukan oleh mereka. yang bekerja didal

¹⁸ Rusli Ramli dan Adi Warsidi, *Pengantar manajemen*. Semarang: Penerbit UT (2012), h. 4.

kelompok dengan pengaturan yang sangat wajar, masuk akal dan serasi.¹⁹ Ini pulalah yang ingin dilakukan oleh Bahrudin dalam mendirikan Qaryah Thayyibah.

3. *Actuating* (Penggerakan Dakwah / Tajwih)

Sebagaimana dipaparkan dalam bab sebelumnya, bahwa penggerakan (*actuating*) dalam manajerial Qaryah Thayyibah menggunakan dua cara, yakni motivasi dan bimbingan. Motivasi yang digunakan oleh Qaryah Thayyibah adalah dengan menerapkan kearifan lokal yakni dengan gotong royong, musyawarah, dan usaha untuk kaya bersama-sama. Sementara bimbingan yang dilakukan melalui pelatihan Serikat Tani Qaryah Thayyibah dan juga melalui bimbingan di Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah.

Hal ini dilakukan sebab pada dasarnya fungsi aktuasi merupakan usaha untuk menciptakan iklim kerja sama di antara staf pelaksana program sehingga tujuan organisasi dapat tercapai secara efektif dan efisien. Fungsi aktuasi tidak terlepas dari fungsi manajemen lainnya. Fungsi penggerak dan pelaksanaan dalam istilah lainnya yaitu *actuating* (memberi bimbingan), *motivating* (membangkitkan motivasi), *directing* (memberikan arah), *influencing* (mempengaruhi) dan *commanding* (memberikan komando atau perintah). Jadi, penggerakkan adalah kegiatan yang dilakukan oleh pimpinan untuk membimbing, menggerakkan, mengatur segala kegiatan yang telah diberi tugas dalam melaksanakan sesuatu kegiatan usaha. Penggerakkan dapat dilakukan dengan cara persuasif atau bujukan dan instruktif, tergantung bagaimana cara yang paling efektif. Penggerakkan dapat dikatakan efektif, jika dipersiapkan dan dikerjakan dengan baik serta benar oleh karyawan yang ditugasi untuk itu.²⁰

Jika berkaca dari apa yang dilakukan oleh Qaryah Thayyibah dengan Jamaah Produksinya, sistem motivasi dan bimbingan yang diberikan tentu merupakan langkah real dari penerapan metode persuasif dalam menggerakkan roda organisasi. Mereka tahu bahwa

¹⁹ Rusli Ramli dan Adi Warsidi, *Pengantar manajemen*. h. 4.

²⁰ Syamsul Arifin, dkk, *Buku Ajar Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua (2016), h. 79.

sistem manajerial yang diterapkan tidak bisa begitu saja meniru manajerial industry yang sangat kapitalis dan cenderung pragmatis. Pertimbangan kemanusiaan bahkan nilai-nilai keagamaan menjadi sebuah syarat mutlak bagi Qaryah Thayyibah dalam mewujudkan kesejahteraan bersama. Hal ini karena mereka sadar pada dasarnya ruang lingkup pelaksanaan fungsi aktuasi berpusat pada pengelolaan sumber daya manusia.

Tujuan utama dilakukannya aktuasi adalah untuk terciptanya kerjasama yang lebih efisien, berkembangnya kemampuan, dan keterampilan anggota serta timbulnya perasaan untuk menyukai pekerjaan yang dilakukan. Dan mengembangkan inovasi serta kreatifitas warga dengan model persuasive adalah satu langkah pasti bagi mereka untuk meraih simpati dan di saat yang bersamaan mampu menggerakkan roda organisasi secara lebih baik tanpa harus merugikan siapapun.

4. *Controlling* (Pengawasan dan Evaluasi Dakwah / *Riqobah*)

Pengawasan merupakan kegiatan dimana suatu sistem terselenggarakan dalam kerangka norma-norma yang ditetapkan atau dalam keadaan keseimbangan bahwa pengawasan memberikan gambaran mengenai hal-hal yang dapat diterima, dipercaya atau mungkin dipaksakan, dan batas pengawasan (*control limit*) merupakan tingkat nilai atas atau bawah suatu sistem dapat menerima sebagai batas toleransi dan tetap memberikan hasil yang cukup memuaskan. Dalam manajemen, pengawasan (*controlling*) merupakan suatu kegiatan untuk mencocokkan apakah kegiatan operasional (*actuating*) di lapangan sesuai dengan rencana (*planning*) yang telah ditetapkan dalam mencapai tujuan (*goal*) dari organisasi. Dengan demikian yang menjadi obyek dari kegiatan pengawasan adalah mengenai kesalahan, penyimpangan, cacat dan hal-hal yang bersifat negatif seperti adanya kecurangan dan pelanggaran.²¹

Dalam konteks ini Qaryah Thayyibah melakukan *controlling* dalam dua kegiatan, yakni *Evaluasi pasca kegiatan*, biasanya

²¹ Sentot Harman Glendoh, *Fungsi Pengawasan dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi*. puslit.petra.ac.id/journals. (2000), h. 46.

dilakukan pada program yang mendapat fasilitas pendanaan dari pemerintah yang berjangka; dan *evaluasi rutin*, mengingat pentingnya evaluasi bagi program masyarakat desa semacam ini, secara rutin para peserta Jamaah Produksi memanfaatkan momen tahlilan sebagai ajang silaturahmi anggota sekaligus evaluasi. Hal ini dilakukan setiap seminggu sekali. Biasanya yang dibahas adalah kendala usaha, prospek usaha serta hasil/pemasukan selama sepekan dari usaha yang dijalankan, dengan cara melaporkan masing-masing unit/jenis usaha.

Hal diatas juga merupakan pengawasan kinerja sama dengan standar atau kinerja lain dengan standar. Yang terakhir memerlukan manajemen berdasar pengecualian: manajemen perlu memperhatikan situasi di mana penyimpangan antara kinerja senyatanya dengan yang diharapkan sangatlah besar. Yang pertama cukup mempertahankan situasi; tak perlu dilakukan tindakan korektif. Bila penyimpangan yang terjadi itu besar maka perlu tindakan korektif yakni perbaikan agar hasilnya sesuai dengan standar yang telah ditentukan sebelumnya. Pengawasan itu dapat internal, dapat pula eksternal. Pengawasan internal melalui disiplin diri dan latihan tanggung jawab individual atau kelompok. Pengawasan eksternal terjadi melalui supervisi langsung atau penerapan sistem administrasi seperti aturan dan prosedur.

Pengawasan internal dalam manajerial Qaryah Thayyibah dilaksanakan secara praktis melalui evaluasi rutin. Ini karena secara personal maupun kolektif, evaluasi ini sangat mungkin dilakukan mengingat intensitas serta penekanan biaya yang bisa dilakukan. Sedangkan pengawasan eksternal dilakukan pada evaluasi pasca kegiatan, sebab dalam kegiatan utamanya yang melakukan kerjasama dengan lembaga pemerintah maupun swasta, dibutuhkan adanya audit yang notabene dianggap netral serta bersih dari kepentingan. Hal ini dilakukan dengan tujuan korektif agar tidak terjadi penyimpangan di berbagai lini.

Alhasil dengan segenap bentuk evaluasi yang dilakukan Qaryah Thayyibah, faktanya hingga kini lembaga ini mampu melebarkan sayapnya lebih jauh untuk bersama-sama mensejahterakan masyarakat

dengan kemampuan dan dedikasi mereka masing-masing. Utamanya lewat program Jamaah Produski menjadi sebuah jawaban alternative untuk mengembangkan potensi desa yang sangat luar biasa, yang seringkali tidak disadari bahkan oleh warganya sendiri. Lebih jauh dalam perspektif dakwah, apa yang dilakukan oleh Qaryah Thayyibah merupakan wujud bentuk dakwah pengembangan masyarakat, yang terus berupaya menghindarkan umat dari kefakiran. Sebab Nabi telah bersabda, kefakiran dekat akan kekafiran.

Dan dalam hal ini Qaryah Thayyibah sudah mendampingi masyarakat atau anggota jama'ah produksi penerima zakat menjadi wajib zakat. Menjadi suatu kebanggaan bagi islam, agama yang Rahmatan lil alamin yang bisa berbagi dengan ilmu ketrampilan dan manajemen yang baik.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya maka hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwasannya aktivitas Serikat paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Salatiga dilihat dari perspektif unsur manajemen dakwah dan perspektif fungsi manajemen dakwah memiliki keterkaitan yang optimal.

Perspektif unsur manajemen dakwah menjelaskan bahwa Serikat paguyuban Petani Qaryah Thayyibah ialah dengan adanya dampingan SPPQT (*Da'i*) kepada anggota jama'ah produksi (*mad'u*) dengan (*wasilah*) cara gotong royong dan musyawarah. metode dakwah (*Thariqah*) yang digunakan da'i adalah metode dakwah bil lisan dan bil hal. Sedangkan dari perspektif fungsi manajemen dakwah menjelaskan adanya: *satu*, fungsi perencanaan berupa perencanaan harian, perencanaan mingguan, serta perencanaan bulanan. Perencanaan yang di lakukan SPPQT adalah perencanaan untuk program-program bagi petani binaan (jama'ah produksi) dalam rangka bertujuan untuk menjadikan petani yang mandiri, sehingga dalam beribadahpun menjadi lebih baik dikarenakan perekonomian yang menjadi lebih baik. *Dua*, fungsi pengorganisasian di SPPQT Salatiga yang menjadi *founding fathernya* adalah Bahrudin sekarang menjadi dewan pembina. yang kemudian dibantu oleh para pengurus SPPQT seperti pak mujab sebagai sekretaris. *Tiga*, fungsi penggerakan yang dilakukan SPPQT adalah dengan adanya pendampingan kepada para petani anggota jama'ah produksi, musyawarah rutin yang dilakukan dengan yasinan dan tahlilan rutin, dan juga gotong royong membantu sesama. *Empat*, fungsi *controlling* yang di lakukan SPPQT adalah dengan melakukan pengevaluasian secara rutin yakni saat masih dilaksanakannya program SPPQT yang di rencanakan, maupun evaluasi pasca kegiatan.

B. Saran

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini, diantaranya adalah

1. SPP Qaryah Thayyibah merupakan lembaga yang patut dijadikan contoh atau barangkali semacam laboratorium lingkungan bagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi dalam melakukan dakwah.
2. Perlu adanya upaya untuk membantu meluaskan gagasan dan gerakan SPP Qaryah Thayyibah yang begitu konsen terhadap masyarakat desa, salah satu aspek yang faktanya kini justru banyak terpinggirkan oleh hinga-bingar perkotaan

C. Penutup

Alhamdulillah, Puji syukur atas ke Hadirat Allah SWT, Karena limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan kesempurnaan skripsi ini.

Akhirnya penulis mohon maaf atas segala khilaf dan semoga Allah SWT meridloi penulisan ini sehingga membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

Daftar Pustaka

- Arifin, Syamsul, dkk, 2016. *Buku Ajar Dasar-Dasar Manajemen Kesehatan*. Banjarmasin: Pustaka Banua.
- Arikunto, Suharsimi, 1993. *Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Yogyakarta: Rhineka Cipta.
- Aripudin, Acep, 2012. *Dakwah Antar Budaya*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Auliya, Falakhul & Suminar, Tri, 2016. *Strategi Pembelajaran yang Dapat Mengembangkan Kemandirian Belajar di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah*. *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 5 (2) 2016.
- Cucu, 2016. *Manajemen Dakwah Rasulullah: Analisis Dakwah Nabi di Kota Mekah*. TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah Vol. 1, No. 2, Desember 2016.
- Danim, Sudarwan, 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Pustaka Setia: Bandung.
- Daud, Jaleluddin, 2004. *Prosedur Perencanaan (Planning Procedure)*. Repository Universitas Sumatera Utara.
- Departemen Pendidikan Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. 3.cet. 3*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Effendi, Tadjuddin Noer, 2013. *Budaya Gotong-Royong Masyarakat dalam Perubahan Sosial Saat Ini* (Jurnal Pemikiran Sosiologi Volume 2 No. 1, 2013)
- Endraswara, Suwardi, 2006. *Penelitian Kebudayaan Ideologi, Epistemologis, & Aplikasi*. Pustaka Widyatama, Yogyakarta.
- Fajarini, Ulfah, 2014. *Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter*. *Jurnal Sosio Didaktika*: Vol. 1, No. 2 Des 2014.
- Glendoh, Sentot Harman, 2000. *Fungsi Pengawasan dalam Penyelenggaraan Manajemen Korporasi*. puslit.petra.ac.id/journals.
- Gunawan, Imam, 2013. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Halim, A., dkk, 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, Cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005)

- Hall, Calvin S. & Lindzey, Gardner, 1993. *Teori-Teori Holistik (Organismik-Fenomenologis)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Hasim, Moh., 2010. *Pembelajaran Berbasis Masyarakat di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga*, Jurnal “Analisa” Volume XVII, No. 02, Juli - Desember 2010)
- Hasim, Moh., *Pembelajaran Berbasis Masyarakat di SLTP Alternatif Qaryah Thayyibah Salatiga*. Jurnal “Analisa” Volume XVII, No. 02, Juli - Desember 2010.
- Ichsan, Muhammad, 2014. *Demokrasi dan Syura: Perspektif Islam dan Barat* (Jurnal Substantia, Volume 16 Nomor 1, April 2014)
- Ilahi, Wahyu dan M. Munir, 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Prenada Media.
- Jamuin, Ma`arif, 2004. *Manual Advokasi Resolusi Konflik Antar Etnik dan Agama*, (Cet II, CISCORE; Surakarta.
- Kahmad, Dadang, 2000. *Metode Penelitian Agama Perspektif Ilmu Perbandingan Agama*. Bandung: CV Pustaka Setia..
- Kasmawati, 2013. *Gender Dalam Perspektif Islam*, Jurnal Sipakalebbi’ Volume 1 Nomor 1 Mei 2013.
- Khotimah, Khusnul, 2009. *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Dalam Sektor Pekerjaan*, Yinyang, Jurnal Studi Gender & Anak Vol.4 No.1 Jan-Jun 2009.
- Kusumandari, Rafika Bayu, 2013. *Model Pendidikan Kewirausahaan Dalam Mengembangkan Jiwa Wirausaha Siswa SMK Unggulan*, JEJAK Journal of Economics and Policy 6 (1) (2013)
- Liliweri, Alo, 2011. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Mantu, Rahman, *Memaknai “Torang Samua Basudara” (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Manado)*, journal.iain-manado.ac.id/149/125.
- Moleong, Lexy, 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda.
- Pimay, Awaludin, 2005. *Paradigma Dakwah Humanis*, Semarang: Rasail.

- Ramli, Rusli dan Warsidi, Adi, 2012. *Pengantar manajemen*. Semarang: Penerbit UT.
- Redfield, 1956. R., *Peasant Society and Culture*. Chicago: University Chicago Press.
- Rusniati dan Haq, Ahsanul, 2014. *Perencanaan Strategis Dalam Perspektif Organisasi*. Jurnal INTEKNA, Tahun XIV, No. 2, Nopember 2014.
- Saerozi, *Ilmu Dakwah*, (2013) Yogyakarta: Ombak.
- Setiyadi, Putut, 2012. *Pemahaman Kembali Local Wisdom Etnik Jawa dalam Tembang Macapat dan Pemanfaatannya Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Bangsa*. Jurnal Magistra No. 79 Th. XXIV Maret 2012.
- Sevila, 2000. *Pengantar Metode Penelitian*. UII Press, Jakarta.
- Shaleh, Rosyad, 1993. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Soetarno, 1987, *Pembelajaran Efektif*, Bandung: Dunia Baru.
- Sulthon, Muhammad. *Desain Ilmu Dakwah (Kajian Ontologi, Aksiologi, dan Epistemologi)*. Semarang: Pustaka Pelajar.
- Suryabrata, Sumadi, 1995, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada.
- Susilo, Ponco Tri, dkk, 2015. *Integritas Dan Akuntabilitas Dalam Pemerintahan Desa (Studi Kasus: Penjualan Aset Tanah Kas Desa Pada Pemerintahan Desa Sumberasri, Kecamatan Nglegok Kabupaten Blitar - Jawa Timur)*, Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana.
- Syarifah, Masykurotus, 2016. *Budaya dan Kearifan Dakwah*. Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi 2016 IAIN Surakarta.
- Thamrin, Husni, 2013. *Kearifan Lokal dalam Pelestarian Lingkungan (The Lokal Wisdom in Environmental Sustainable)*. Kutubkhanah, Vol. 16 No. 1 Januari – Juni 2013.
- Tjokroamidjojo, bintoro, 1995, *Pengantar administrasi pembangunan*, Jakarta: LP3S
- Triyatmo (Staff Serikat Petani Qaryah Thayyibah),wawancara pada 15 Maret 2018.
- Wuryanti, Yulianti, 2015. *Pengaruh Kepemimpinan Transformasional, Integritas Perilaku Dan Kepercayaan Terhadap Pimpinan Dalam Peningkatan Kinerja*

SDM (Studi BLHKP, BKPPD dan BPMP Kabupaten Konawe Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara), Jurnal Unissula Vol. 2 No. 1 Mei 2015.

<http://caping.lsdpqt.org/2014/12/executive-summary-jamaah-produksi.html>., diakses pada 28 Februari 2018.

<http://caping.lsdpqt.org/2014/12/executive-summary-jamaah-produksi.html>., diakses pada 28 Februari 2018.

<http://www.jurnas.com/artikel/16529/SPPQT-Gandeng-Menaker-Hanif-Dhakiri-dan-KPK-Cegah-Korupsi--/>

<https://news.okezone.com/read/2017/09/25/337/1782608/pesan-presiden-jokowi-ke-petani-di-salatiga-keuntungan-terbesar-ada-pada-proses-agrobisnis>

www.kbqt.org/, diakses pada 19 September 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Dwi Ari Fatun
NIM : 131311030
Fak/Jurusan : FDK/Manajemen Dakwah
Tempat Tgl Lahir: Batang, 03 Februari 1995
No Hp/WA : 085 640 266 831
Hobby : Mencicipi masakan, menonton TV dan dibayari saat belanja.
Kewarganegaraan: Warga Negara Indonesia (WNI)
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Golongan Darah : B
Sosial Media : FB Dwika arifatun
Instagram dwi_arifatun
E-mail dwiarifatun32@gmail.com
Alamat Asal : Dukuh Pesawahan RT 002 RW 001
Desa Tulis, Kecamatan Tulis, Kabupaten Batang
Alamat Tinggal : Jalan Kliwonan II, No.21, Rt.003 Rw.007
Tambak aji, Ngaliyan Semarang

Jenjang Pendidikan :

1. TK Sakti Lestari Pesawahan, Tulis Batang Lulus Tahun 2001
2. SD N 01 Tulis Batang Lulus Tahun 2007
3. MTs Walisongo Beji, Tulis Batang Lulus Tahun 2010
4. MA Negeri 2 Pekalongan Lulus Tahun 2013
5. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Dan Komunikasi Angkatan 2013

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 17 Juli 2018

Dwi Ari Fatun

NIM: 131311030

Lampiran Hasil Wawancara;

**Wawancara dengan Pengurus Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah
Salatiga maupun dengan Anggota Serikat Paguyuban Petani Qaryah
Thayyibah Salatiga.**

Wawancara pada tanggal 11 Mei 2018

Bapak Ahmad

- Bagaimana awal mula Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah ini pak?

Jawab: Sekolah Alternatif Qaryah Thayyibah iku pak din ngei ruang kanggo bocah-bocah. SPPQT iku pak din ngei ruang kanggo wong sing duwe butoh.

Jadi dua ruang yang di buat pak din untuk kalangan yang berbeda.

Kalau mau ikut SPPQT itu pikirannya harus sudah menciptakan alam pikiran bekerja. Jadi yang masih muda itu ya harus konsisten memahami semua tentang prinsip SPPQT mbak.

Contoh 1 kelompok jama'ah produksi iku didominasi mbak Zulfa dan kawan-kawan, niku produk jilbab.

- Apa kegiatan sehari-hari di kantor SPPQT ini?

Jawab: ten mriki kegiatan sehari-harine niku pengorganisasian petani dan pertanian. Dados mriki niku pusate pengendali semua jama'ah produksi bukan Cuma kalibening tapi nggih jama'ah produksi cabang laine.

- Bagaimana awal mula SPPQT didirikan pak?

Jawab: mulane pak din, dengan petani kalibening lan 8 kelompok tani laine ngedekke gawe niki, ning bongso wes gedi kelompok Jama'ah produksi ning kalibening mung tinggal 3 kelompok, malah liyane wes mandiri, malah luwih solid ning candak kulak. Candak kulak iku koyo simpan pinjam ning nganggo

duite dewe, di kei bunga dewe, di sileh dewe, di balekke balkeke dewe, hasile bati di bagi dewe.

➤ Jadi yang di J.P niku yang paling banyak orang mana pak?

Jawab: mboten wonten sing mendominasi, ya jama'ah dari lokasi sekitar mriki mbak. Salatiga, kabupaten semarang, magelang, temanggung, sing paling wetan sragen, ngulon wonosobbo, kidul paling adoh boyolali.

Jp yg di kerjasamakan dg mriki, di titik-ititik anggota. Lah nek pengen kerjasama kaleh mriki kedah dadi anggota,.

➤ Apa ada persyaratan khusus untuk menjadi anggota SPPQT pak?

Tdk ada persyaratan khusus utk jdi anggota SPPQT mbak, yang penting ikut aturan mainnya jama'ah produksi saja. Di beberapa hal sama SPPQT ini beda karo usaha bersama-usaha bersama sing mpun wonten. Tapi nggih di banyak hal sama mbak, hanya di beberapa hal saja.

Wawancara pada tanggal 3 Agustus 2018

Pak Taryo

➤ Bagaimana SPPQT itu pak?

Jawab: Pertama iku di buat kelompok yang kemudian di arahkan, rasa tanggung jawab kelompok atau bisa di sebut dengan gotong royong ya kalau orang jawa. Kemudian kita kenalkan 7 prinsip yang hrus ada dalam j.p, unsur laki2 dan pr, permusyawaratan harus ikut serta semua, mengembangkan produk lokal, (yang aku dampingi di bwah gunung daerah selo, saya mendampingi kelompok j.p yang semuanya itu perempuan, mereka ada produk brokoli, adas bagaimana meningkkatkan nilai jual, dan di daerah sana itu ada wana wisata baru, jadi produknya itu di kemas bagus dan explore di wana wisata baru itu. Setelah itu kalau ada kegiatan lingkungan spt tahlilan yasinan pesan jajanan itu pada

kelompok jama'ah produksi yang saya dampingi ini. jadi jamaah ini adalah makanan lokal yang digali)

- Apa Produk pertanian yang bapak dampingi?

Jawab: Ada juga yang saya dampingi itu membuat konsentrat. Jdi SPPQT ini mendampingi usaha-usaha.

- Bagaimana jika ingin di dampingi SPPQT apakah harus punya lahan dan produk sendiri pak?

Jawab: Tidak harus mbak, Dampingan kita banyak petani-petani penggarap yang tidak punya lahan. Kita dampingi agar cost produksi lebih sedikit dan hasil produksi lebih meningkat. dan kita mengarahkan ke pertanian organik. Mereka sudah mulai menggunakannya mbak walaupun masih semi.

- Bagaimana indikasi bahwa dampingan SPPQT itu berhasil pak?

Jawab: Ketika mereka dapat berproduksi secara terus dan tidak berhenti mbak. Dan yang paling penting adalah ketika Jama'ah produksi di suport oleh desa baik dengan materi maupun non materi. Dan yang saya dampingi itu sudah di suport oleh desa mbak.

Evaluasi nya tingkat keberhasilan itu kalau mereka itu jalan produksinya dan di suport oleh desa. Bersifat kompleks mbak

- Lalu bagaimana kendala yang bapak hadapi selama mendampingi Jama'ah Produksi?

Jawab: Kendala: mengkoordinir orang banyak tidak mudah, kebanyakan masyarakat itu pola pikirnya belum berani eksis untuk memperkenalkan produk-produk mereka. Mereka juga ndak mau berani ambil pesanan yang banyak, di karenakan ada beberapa sayur yang musiman

- Apa hasil jama'ah produksi yang bapak dampingi saat ini?

Jawab: Sejauh ini baik mbak, produk mereka sudah mulai di perkenalkan bukan hanya di desanya saja.

- Selain pertanian kelompok lain punya usaha apa pak?

Jawab: Peternakan, di legunung itu kambing, domba.

Baju, di daerah bawu, boyolali.

Menyesuaikan geografinya mbak. Yang belum ada itu di perikanan mbak.

- Bagaimana sosial masyarakatnya dengan adanya Jama'ah Produksi ini?

Jawab: Sosial masyarakatnya dengan adanya j.p ini jadi lebih guyup rukun.

- Bagaimana dalam memanejemen usaha dari kelompok jama'ah produksi ini pak?

Jawab: Kelompok j.p ini awalnya kita planningkan usaha biasanya mereka punya ide atau bisa juga yang sudah punya usaha, kemudian dari kita mendampingi dari planning nya sehingga dapat memajukan usahanya. Kemudian setelah planing kita kelompok-kelompokkan sesuai dengan keahlian masing-masing, misal si A bagian produksi, si B bagian pengemasan, si C bagian pemasaran. Karena pembagian ini akan memudahkan sehingga setiap orang itu fokus dengan tugasnya masing-masing dan kerjasama itu juga ada mbak. Kalau untuk pendapatan kami hanya menerima laporan mbak, modal sekian hasil sekian tapi untuk masalah pembagian itu murni kami serahkan kepada anggota kelompok yang bersangkutan.

Wawancara dengan bapak Mujab (Sekertaris sekaligus pelopor Jama'ah Produksi) pada tanggal 4 Juli 2018

- Bagaimana profil SPPQT ini pak?

Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah itu di katakan lembaga, sebenarnya masih berorientasi pada kegiatan. Kelompokmyua dinamakan kelompok j.p. intinya kel j.p membangun kesadaran bersanma upaya

bersama, dan kerja bersama berkaitan dengan berproduksi. knp berproduksi berjamaah atau berkelompok. Krn itu hal yang sulit dalam sejarahnya. orang itu bosa sukses dg usaha sendiri imbasnyakan kesenjangan. Kaya kok sendiri jangan-jangan nanti surga mau di pek sendiri. terus dg adanya j.p ini harapannya mengurangi kesenjangan itu, ketika usaha ini di rancang bersama-sama, dikelola bersama-sama, dimiliki bersama-sama. Maka ketika dapat profit kan untuk bersama-sama pula. Kelompok jp ini basis nya RT krn anggotanya 20 25 maksimal 39 orang. Harapannya setiap rt jika ada j.p ikut membangun kesejahteraan masy desa. jp ini berbasis pd potensi lokal desa/ jdi klo dulu org desa berbondong-bondong ke kota, urbanisasi, atau menjadi TKI di luar negeri sana karena memandang desa tidak mampu menghidupi, padahal disisi lain potensi desa itu terbengkalai. Banyak tanah nganggur, sekarang petani juga semakin sedikit, anak-anak petani juga tidak mau jadi petani nah begitu kan, itu harapannya dengan adanya j.p ini bisa mengembalikan potensi desa itu. Desa bisa menjadi lebih kuat dan warga desa tidak perlu lagi pergi kemana-mana. J.p ini sebenarnya di gagas pada tahun sekitar tahun 2008 waktu itu dengan pemuda-pemuda terus kemudian masuk di bidang ekonomi sppqt dan pd tahun 2013 itu sudah dijalankan oleh lembaga ini secara penuh. Dulu lembaga pemuda-pemuda itu otonomnya sppqt ini, otonomnya sppqt bidang pemuda. Smpai skrg sudh ada kelompok j.p itu ada yg pertama 34 yang kedua itu 30 berarti 64 yang ketiga ini baru running salah satunya pak maksum ini thn ini itu 15 kelompok. Ini yang dikelola sini ya di sppqt. yang dulu dikelola kbqt program dengan pemerintah provinsi itu ada 7 kabupaten. Output yang diharapkan adalah tumbuhnya usaha bersama di tingkat desa dari bidang ekonomi ya karena ini jama'ah produksi itu untuk mengoptimalkan potensi ekonomi ditingkat desa, yang kedua karena ini melembaga harapannya ada pertemuan rutin entah itu sebulan sekali atau selapan sekali begitu sehingga ini juga menjadi kelompok kritis di tingkat dusun. Kalo misalkan satu desa itu ada 8 dusun begitu atau kalo ngomongnya Rt ya. Satu desa misalkan ada 24 rt begitu kok kemudian

ada kelompok j.p sekitar 10. Itu harapannya kekuatan kritis itu bisa mewarnai. Makanya sebenarnya harapannya jangan sampai satu desa itu satu kelompok. Kalo satu kelompok ya nanti akan minoritas. Tapi kalo misal satu desa itu ya paling tidak ada 6lah ya 6 kelompok begitu nanti setelah ini bisa menambah dengan prakarsa mereka sendiri j.p. nah itu harapannya selain menjadi kekuatan ekonomi juga menjadi kekuatan politik warga ditingkat desa. Karena selama ini desa juga nalar kritis tingkat desa masih terganggu karena faktor sejarah ya, sehingga orang kritis kan dianggap sebagai orang yang tidak baik. pemahaman seperti ini kan juga nanti harapannya bisa ikut dihasilkan dari j.p. ini. Orang kritis nanti di pressure atau dikasih iming-iming ekonomi ya nanti akan hilang nalar kritisnya. Atau kalo memaksakan diri dikiranya sombong. "Miskin kok sombong" haha. Lha tapi kalo mereka punya usaha, mereka punya potensi, mereka bisa mengembangkan ekonomi kan mereka bisa independent, mereka tidak mudah dipengaruhi, tidak mudah di bujuk dan tidak mudah dimobilisasi. Nah jadi kira-kira itu nanti j.p itu menjadi lembaga ekonomi dan juga lembaga politik. Politik kerakyatan istilahnya, bukan parpol. Itu kira-kira.

➤ Bentuk realisasi dampingan SPPQT itu sendiri seperti apa pak?

Jawab: proses musyawarah, bila organisasi tidak ada permusyawaratan. Makanya tadi kan saya sampaikan ada pertemuan rutin entah sebulan sekali atau selapan sekali itu sebenarnya kan untuk menghidupkan alur musyawarah itu. Lha gimana tidak musyawarah wong ini potensi bersama, di kelola bersama kalo tidak ada musyawarah nanti yang ada bos dan pekerja. Bos dan pekerja namanya bukan musyawarah itu instruksi. Nah local wisdom itu di Indonesia ini di Jawa khususnya itu kan permusyawaratan menjadi kekuatan utama. Yang kedua, kegotong royongan saling tolong menolong itu kan. Balik lagi bahwa tadi saya singgung biasane orang bisnis itu sendiri, sukses sendiri gitu kan, nah tapi didalam j.p ini kan kebersamaan ini penting. Kebersamaan yang dibangun sehingga itu tadi kesenjangan itu ada karena tidak ada kebersamaan, kesenjangan itu ada karena menipisnya kegotong royongan. yaitu dan

kearifan lokal yang lain ya mengelola potensi lokal. Kan di desa itu ada banyak potensi, ada potensi ekonomi, ada potensi pariwisata, ada potensi budaya, ada potensi ritual keagamaan misalkan, atau ritual yang bukan keagamaan, dll. Kan selama ini itu tidak dianggap sebagai potensi, itu dianggap sebagai ya kaya daun berwarna hijau dibiarkan aja begitu kan. Padahal itu kan sebenarnya bisa digunakan untuk mendongkrak kesejahteraan masyarakat desa. Ini faktor pendidikan juga pengaruh ini, guru TK guru SD itu kan kalo membangun kesadaran atau mendoktrinasi anak-anaknya itu kan cita-cita itu jadi pegawai negeri, jadi dokter, jadi apa gitu kan. Nggak ono guru TK ngundang anak “sok dadi petani yo le..” nggak ada. Dikiranya petani itu hina, padahal petani itu sangat mulia. Siapa yang memberi makan bangsa ini kalau bukan petani. Tapi kan tidak ada pengakuan itu.

Wawancara Bapak Maksud Alarofi (Manajer J.P) 3 Agustus 2018

- Bagaimana dengan Jama'ah Produksi kalibening pak?

Jawab: kalo di kalibening kan ada 3 kelompok jama'ah produksi, ada yang dari alumni KBQT itu, yang satu di pengolahan makanan, yang satu di makanan siap saji. Jadi yang makanan siap saji kan harus tiap hari habis. Kalo yang pengolahan makanan kan bisa lama, kaya snack kripik dan makanan kering lainnya. Kalo yang alumni itu dulu pernah rencana jamur, tapi kurang bagus. Akhirnya ya itu kerudung itu.

- Koordinatornya siapa saja ya pak ketiga kelompok J.P di kalibening tersebut?

Jawab: kalo di kalibening ketuanya 1. Bu Sholihah, 2. Bu Ariani, 3. Mbak Zulfa.

- Setau bapak, ada berapa desa yang ikut jama'ah produksi ?

Jawab: ini jama'ah produksi yang season ketiga ini. salatiga(4): blotongan, nogorejo, kutowirangun, banyuputih. Boyolali(4): pedut, senden, sampiran, duwet andong, kabupaten semarang(4): susukan, tukang,

ngglawan, sumberejo, kudus(2): purworejo, glagah. Kalau kalibening itu j.p yang kedua kemarin.

Wawancara dengan ibu Ariani kurniawati, Pada tanggal 3 agustus 2018

- Bagaimana tugas sebagai koordinator jama'ah produksi ini bu?
Sini itu repacking mbak, ada yang kripik, krupuk dan jajanan snack kering di bawa kesini kemudian sini repacking dan memasarkannya mbak. Jadi kan bagian-bagiannya sudah di bagi. Ada yang memproduksi dan ada yang menjualkan sehingga bisa fokus dengan bagian masing-masing.
- Apa saja produk yang ibu kelola dengan kelompok j.p nya ibu?
Ada yang ternak kambing kemarin mbak, tapi tidak berjalan. Yang lancar terus di snack kering alhamdulillah, seperti kripik-kripik krupuk dan jajanan kering. Ada juga aneka makanan olahan juga berjalan. Yang bebek juga tidak berjalan lagi mbak, kendalanya ada dimusim mbak, kemarin bebeknya mati jadi tidak bisa memproduksi dan berhasil.
- Apa agenda yang biasa di ikuti kelompok j.p yang ibu koordinir?
Dalam waktu dekat ada expo mbak, nanti tanggal 13,14,15 juli 2018 ada pameran di alun-alun salatiga. Waktu pak jokowi dan pak hanif melakukan kunjungan juga kami ikut dalam pameran produk J.P alhamdulillah jadi lebih dikenal bnyak orang produknya.
- Apa produk unggulan yang di perkenalkan oleh kelompok j.p bu ari?
Dulu ada produk khusus kita ada produk kembang gula mbak. Tapi sekarang yang menjadi ikon nya justru gethuk itu mbak. Asale seko telo... benar-benar produk hasil desa yang bisa di kemas dan dapat dinikmati semua kalangan.
- Dikelompok j.p ibu ini ada berapa orang anggotangnya bu?
Ada 4orang anggota, pak ahsin widodo(aneka keripik), bu mustaqilah(kambing) kendalanya kambingnya setiap beranak anaknya mati. Tapi alhamdulillah kmrn kambingnya di tukar ke desa dan ahirnya bs

bertahan sampai sekarang, bu ika(aneka olahan makanan), bu ngatimah(bebek) ndak jalan mbak kendala musim ga bisa berkembang.

- Kemana saja pemasaran produk kelompok j.p ibu?

Pemasaran wilayah salatiga, ambarawa, dan wilayah magelang mbak.

- Apa saja produk lokal yang sudah di kembangkan oleh kelompok j.p bu ari?

Produk lokalnya seperti: keripik pare, keripik usus, akar kelapa, kuping gajah, dan keripik tomat.

- Bagaimana cara mempertahankan nama dan kualitas di pasaran sehingga pelanggan tetap setia dengan produk j.p?

Harus dengan manajemen yang tepat mbak, planning yang tepat melihat kondisi pasaran mana yang saat ini sedang di gemari, kreasi-kreasi baru dari produk lokal yang perlu kami kembangkan mbak. Dan yang penting pula Pengemasan disini harus mengikuti pesanan pasar mbak, harus sering evaluasi mbak dan jangan sampai pelanggan itu kecewa dengan produk jp

Wawancara anggota SPPQT Salatiga cabang kalibening, Bapak Eko Wahyudi pada tanggal 3 Agustus 2018

- Siapa saja yang termasuk kelompok J.P bagian makanan basah ini pak?

Pak ridho bidang milagros, bu sholihah bidang ayam goreng, pak eko wahyudi di snack basah, mbak dwi kurniati pemasaran, mbak luthfi bidang snack dan kuliner,

- Berapa lama bapak sudah menjadi anggota dari Jama'ah Produksi Qaryah Thayyibah?

Berjalan sudah 5tahunan

- Dari mana awal dana untuk mulai usaha snack basah ini pak?

Dana awalnya dari sendiri, Cuma prasarana dan sarana dpt bantuan dr desa.

- Bagaimana proses manajemennya di kelompok J.P ini pak?

Manajemen belum terlalu rumit, msih kekeluargaan, sppqt mantau dan jika btuh bantuan apa itu di bantu. Saya di sarankan dr sppqt jdi klo ada keluhan di suruh lapor ke sppqt.

TERIMA KASIH

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Kunjungan Bapak Presiden RI ke Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah. Pak Jokowi sedang melihat pameran produk dari jama'ah produksi binaan dari Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah.



Menteri Ketenagakerjaan RI, M. Hanif Dhakiri meminta masyarakat Salatiga Jawa Tengah untuk terus kreatif dan bekerja keras untuk mendorong perekonomiannya. Pasalnya, hanya dengan mengembangkan sektor ekonomi masyarakat bisa hidup survive



**Serikat
Paguyuban
Petani
Qaryah
Thayyibah**

SURAT KETERANGAN

11/SPPQT/VII/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Ketua Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah menjelaskan bahwa:

Nama : Dwi Ari Fatun
NIM : 131311030
Jurusan : Manajemen Dakwah (MD)
Lokasi Penelitian : Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah Jl Ja'far Sodik 25A Kalibening, Salatiga
Judul Skripsi : Manajemen Dakwah Berbasis Local Wisdom (Kajian Jamaah Produksi di Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah)

Yang bersangkutan telah melakukan penelitian di Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah pada tanggal 6 Juli s.d. 10 Juli 2018.

Surat keterangan ini diberikan agar dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Salatiga, 10 Juli 2018

Serikat Paguyuban Petani
Qaryah Thayyibah

Abdul Rohim
Ketua

Dari, oleh, untuk
dan bersama petani

Jl. Ja'far Shodiq 25
Kalibening, Salatiga
Jawa Tengah
Indonesia
e-mail: sppqt@indo.net.id
sppqtindonesia@gmail.com

Surat bukti telah melakukan penelitian di Serikat Paguyuban Petani Qaryah
Thayyibah (SPPQT)



Wawancara dengan Bapak Mujab dan Bapak Maksum Alarofi



Wajah bapak Mujab dan Bapak Maksum



(bapak achmad, peneliti dan bapak maksum di ladang)



Turun langsung ke ladang Jama'ah Produksi Qaryah Thayyibah



Ladang anggota Jama'ah Produksi



Dengan ibu Ariani, salah satu anggota Serikat Paguyuban Petani Qaryah Thayyibah.



Dengan Bapak Eko Wahyudi anggota SPPQT